

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Biografi KH. Ahmad Masur Sindi Al-Thursidi

a. Latar Belakang Keluarga

KH. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi berasal dari keluarga ulama yang mengedepankan ilmu agama ayah beliau bernama KH. Muhammad Tsarbini bin Syafi’I, beliau mempunyai tiga Istri dan kelima anak, istri pertama memiliki dua orang anak yang pertama diberi nama Maisyaroh dan yang kedua Ahmad Maisur Sindi, setelah Istri pertamanya meninggal KH. Muhammad Tsarbini menikah kembali dan istri keduanya ini memiliki anak yang bernama Mashitoh dan yang kedua H. Saibani. Setelah istri keduanya meninggal KH. Muhammad Tasabini kembali menikah lagi dan dari istri ketiganya dikaruniai satu orang anak laki-laki yang bernama Adhiman.¹ Jadi pada intinya KH. Ahmad Maisur Sindi yaitu putra kedua dari istri pertama.

KH Ahmad Maisur Sindi dilahirkan pada tanggal 18 juni 1925M/1344 H di desa Thursidi lor, Kecamatan pituruh, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Nama Thursidi dijadikan nama belakangnya karena beliau lahir di desa Thursidi yaitu Ulama yang dikenal dengan ulama pejuang bangsa hal ini terbukti dari semananya beliau dalam melawan penjajahan. Beliau memiliki istri bernama Umahatun yaitu putri dari nyai Zainatun binti Syafa’atun binti sapurah binti Imam Nawawi merupakan pendiri pertama pondok prsantren Mahir ar-Riyadl Ringinanggung kampung Kediri.² KH. Ahmad Maisur hanya menikah satu kali dalam hidupnya, nyai Umatun yaitu anak yang kedua. Kakanya Kiai Zaid Abdul Hamid adalah seorang

¹ Ahmad Maisur Sindi, *Umdah al-Fudlola “Syarh ‘ala’ Tadrib an-Nujaba”*, Kediri Pondok Pesantren Mahir Ar-Riyadl, Ringinagung, 1

² Ahmad Maisur Sindi, *Umdah al-Fudlola “Syarh ‘ala’ Tadrib an-Nujaba”*, Kediri Pondok Pesantren Mahir Ar-Riyadl, Ringinagung, 3

pengurus pondok Ar-Riyadl serta pendiri pondok ketiga serta pendiri pesantren putri Ishlahiyyatul Asroriyyah yang terletak di Ringinagung Keling Kepung Kediri. Kiai Zaid mengenyam pendidikan pesantren sejak ia masih kecil dan di bawah asuhan ulama-ulama terkenal pada zamanya.

Dalam pernikahannya Kiai Ahmad Maisur diberikan keturunan empat orang anak yang pertama putri bernama Sri Rof'ah tinggal di Banten, anak yang kedua yaitu seorang putra bernama Kiai Munif Abdul Kafi tinggal di Purworejo Jawa Tengah, yang ketiga Kiai Muhammad Mushif Abdul Haqqi dan yang keempat bernama Kiai Abdul Hamid atau Irfan Hamid dan keduanya tinggal di pondok pesantren Mahir ar-Riyadl Ringinagung dan diangkat sebagai pengasuh keempat pada periode Kiai Imam Nawawi.

Kiai Ahmad Maisur berpulang kepada Allah pada hari sabtu sebelum ashar lebih tepatnya pada tanggal 09 Shofar 1416 H/ 08 Juli 1995/196 M, di rumah belia Ringinagung Keling Kepung Kediri Jawa Timur, diusianya yang ke 72 tahun, dimakamkan hari Minggu diwaktu Dhuha sebelah barat Masjid Ringinagung, Pare Jawa Timur.³

b. Latar Belakang Pendidikan.

Kiai Ahmad Maisur asal mula pendidikan awalnya di *ibtida'* (setingkat sekolah dasar) yang bawah pengasuhan ayahnya sendiri yaitu Kai Sarbani pada tahun 1931 M. beliau belajar tentang Al-Qur'an dan sejumlah kitab-kitab agama. sejak masih kecil beliau sudah dianugrahi kecerdasan hal itu menjadikan beliau sangatlah mudah dalam menerima pembelajaran dan mudah untuk memahaminya.

Setelah sudah cukup umur atau sudah dewasa Kiai Ahmad Masiur diantarkan oleh ayah ya untuk melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren lirab, Kabupaten Kabumen, Jawa Tengah di bawah asuhan keturunan Syaikh Ibrohim pada tahun 1937 M.

³ Ahmad Maisur Sindi, *Umdah al-Fudlola "Syarh 'ala' Tadrib an-Nujaba"*, 2.

Dalam pembelajaran pesantren tersebut meliputi Ilmu nahwu, Ilmu Sharaf, Ilmu Mantiq, Ilmu Bayan, dan lain-lain.⁴

Setelah selesai pendidikan beliau dipondok lirab Kiai Ahmad Maisur kembali melanjutkan pendidikan ke Pondok pesantren Tebu Ireng Jomabang pad tahun 1940 M, dibawah asuhan KH. Hasim Asy'ari dan pada tahun 1941 M Kiai Ahmad Maisur kembali melanjutkan pendidikannya di pondok Pesantren Jampes, Kediri, Jawa Timur dibawah asuhan Kiai Ihsan Ibnu Dahlan beliau adalah seorang pengarang kitab Shirojut Tolibin Syaraf Al-Abidin karangan Imam Ghozali.

Beliau adalah orang yag gemar dengan dunia agama dan pesantren oleh karena itu beliau kembali melanjutkan pendidikan dipondok pesantren Darul Hikam Bendo, Pare sekitar 7 tahun disinilah tempat beliau diuji sakit mata yang tak kunjung sembuh. Mekipun beliau mencoba berkali-kali mengobati penyakitnya tersebut namun tidak kunjung berhasil. Gurunya bernama Alim Al-Allamah Syaikh Khozin kemudian memintanya untuk pergi kepondok Pesantren Ar- Riyadl Ringinagung untuk mengobati penyakit matanya tersebut, dan mengharap kesembuhan, dikarenakan hal tersebut beliau kemudian pindah ke pondok pesantren Ar-Riyadl Ringinagung atas perintah gurunya sebelumnya dan mengunjunggi guru di tempat tersebut untuk meminta izin terlebih dahaulu. Selang beberapa hari tinggal di Pondok Ringinagung pelan-pelan sakit matanya mulai sembuh, sebagaimana guru-gurunya menwari Kiai Ahmad Maisur untuk menikah dengan putri-putri mereka setelah perpikir matang-matang dengan solat istikhoroh kepada Allah tentang takdirnya agar mengarah kepada kebaikan, pada akhirnya beliau menerima salah satu lamaran dari gurunya untuk menikah dengan putrinya yang bernama Umahatun

⁴ Ahmad Maisur Sindi, *Umdah al-Fudlola "Syarh 'ala' Tadrib an-Nujaba"*, Kediri Pondok Pesantren Mahir Ar-Riyadl, Ringinagung, 6

kemudian setelah menikah beliau memutuskan untuk bermukim sana menjadi pengasuh Pondok Mahir Ar Riyadl sampai beliau wafat.⁵

c. Karya Kiai Ahmad Maisur Sindi

Beliau salah satu ulama terkenal Nusantara yang memiliki kemampuan dalam menyusun karya-karya ilmiah berupa kitab-kitab makna gandel serta nadhom yang disertai dengan penjelasan, pada zamanya, kemampuan yang dimilikinya merupakan kemampuan yang juga didapat dari keteladanan guru-guru beliau seperti Kiai Hasyim Asy'ari Tebu Ireng dan Kiai Ihsan Dahlan Jampes.⁶ Beberapa dari kitab-kitab beliau sebagai berikut ini :

a) *Tanbihul Muta'alim*

Kitab karangan beliau ini adalah kitab yang dikarang pada tahun 1940 saat masih di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang dibawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Kitab ini menerangkan soal adab dan etika seseorang pelajar dalam menuntut ilmunya.⁷

Kitab ini sangatlah sesuai dengan apa yang diteliti oleh penulis tentang seorang peserta didik yang harus memiliki adab ketiak belajar khususnya dizaman sekarang ini.

b) *Nail al-Amal fi Qowaid al-I'lal*

Kitab ini berisi tentang ilmu shorof berupa kaidah-kaidah I'lal merupakan tata cara merubah kosa kata bahasa arab untuk memperbaiki kata-kata yang asalnya berat menjadi ringan dengan tidak merubah maknanya.⁸

c) *Al-ikmal fi bayani Qowaidul I'lal*

Kitab ini memiliki penjelasan yang lebih rinci tentang kaidah-kaidah I'lal adanya kitab ini sebagai penyempurna atau pendukung kitab Nailul Amal

⁵ Ahmad Maisur Sindi, *Umdah al-Fudlola "Syarh 'ala' Tadrib an-Nujaba"*, 2

⁶ Ahmad Maisur Sindi, *Umdah al-Fudlola "Syarh 'ala' Tadrib an-Nujaba"*, 5

⁷ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 2.

⁸ Ahmad Maisur Sindi, *Nailul Amal Fi Qowaidul I'lal* (Semarang: Karya Toha Putra, 1940), 2-3.

d) *Tamhidul Bayan fi Tajwid Ash-Shibyan*

Kitab karya Kiai Ahmad Maisur yang satu ini berisikan tentang ilmu tajwid yang hanya menfokuskan kepada makhorijul huruf dan sifat-sifat huruf. Berisi 51 bait yang sudah tersusun rapi dengan bentuk kalam syair berisikan keterangan berbahasa jawa

e) *Tahzibil Lisan Kafiyyati Tamhidul Bayan*

Berisika tata cara atau metode pembelajaran kitab *Tamhidul Bayan* yang sudah dijelaskan. Kitab yang dituliskan dengan makna gandul arab pegon menggunakan bahasa jawa ini juga disisipi ibarot-ibarot dari fiqh klasik.⁹

f) *Tadrib an-Nujaba' fi ba'dli Isthilihat al-Fuqoha.*

Kitab yang berisi istilah fuqoha ini memiliki pengaruh yang sangat penting bagi para pelajar Fiqh terutama bagi kelas menengah keata, supaya hal demikian bisa dengan mudahnya memahami dan menguncapkan istilah-istilah yang sudah sering digunakan oleh para ulama dalam kitab-kitabnya.

g) *Umdah al-Fudlila 'Syarh ala Tadrib an-Nujaba*

Kitab yang membahas tentang penjelasan dan membentuk memahami kitab Tadrib An-Nujab kitab yang ditulis diatas kertas F4 dengan tebal 183 halaman yang berisi 55 bab.

h) *Hasyiyah Syarh at-Tadrib al Musamma bil Khulasoh al-Umdah*

Kitab ini hampir sama dengan kitab Umdah yang hadir sebagai membantu dan penjelasan agar bisa memahami syair-syair dalam kitab Tadrib an-Nujab'. Perbedaanya adalah kitab yang satu ini lebih ringkas dari kitab umdah. Kitab ini belum diterbitkan melainkan masih dalam tulisan tangan.

i) *Ats-Tsamarto adh-Dhohirat bi tarjamah al-Waroqot az-Zahiroat.*

⁹ Ahmad Maisur Sindi, *Karya-karya Kitab Kh. Maisur Sindi Al Thursidi*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1940), 2

Kitab terjemahan dari kitab *al-Waroqat* karya Imam al-Haromain ini sangatlah terkenal dikalangan para santri. Terjemah dari kitab ini adalah bahasa jawa tengah inggil karena hal demikian adalah permintaan alumni pondok pesantren Ringinangung yang telah memiliki lembaga dan masyarakat masing-masing hal ini juga untuk mempermudah dan memahami isi kitab *al-Waroqot*.

j) *Al-Hawasil al-Munadhirot fi Abniyyat al-Awqot*

Kitab yang membahas dan berisi tentang penentu arah kiblat dan masuknya 5 waktu dalam sholat.¹⁰

k) *Al-intibah fi Syair Pekorlas* (Pemberasantasan Korupsi Lahiriyah Sholat)

Kitab yang dituliskan memiliki tujuan tertentu ini untuk menyikapi korupsi lahiriyah yang sering terjadi namun jarang ada yang meperhatikannya. Isi dari kitab ini menjelaskan tata cara melakukan shalat dengan benar menurut mazhab Syafi'i mulai dari sebelum melakukan sholat sampai selesai sholat. Yang berisi 55 halaman yang susunanya terdiri dari bahasa jawa pegon dan syair.

l) *At-Tamridl*

Kitab yang berisikan tentang tata cara merawat orang sakit dan orang meninggal dengan tataranya, Kitab dengan tebal 61 halaman yang tertulis menggunakan bahasa Indonesia.¹¹

m) *Risalah fi al-Fasikh*

Berisikan tata cara bagaimana mengerti ikan asin yang suci dan najis. Selain itu juga berisi tentang hati, ruh alam, malakut dan sifat-sifat nafsu, dalam kitab ini ditegaskan bahwa hal yang membuat rokhani menjadi gelap berasal dari

¹⁰ Ahmad Maisur Sindi, *Karya-karya Kitab Kh. Maisur Sindi Al Thursidi*, 3.

¹¹ Ahmad Maisur Sindi, *Karya-karya Kitab Kh. Maisur Sindi Al Thursidi*, 5-6.

perbuatan haram yang telah dilakukan oleh panca indra, dari nafsu yang buruk seperti pada ikan asin yang tidak boleh dimakan dikarenakan tidak suci dari najis.¹²

n) Risalah *Tanbih fi Nahdloh al-Ulama'* (NU)

Berisikan tentang respon keputusan NU pada tahun 1987 M di Situbondo Pasuruan dandalam keputusan yang telah dilakukan tidak melibatkan NU dan didunia politik sama sekali yang dikenal dengan khittoh NU. Dikarenakan Kiai Maisur tidak menyetujui keputusan tersebut yang dinyatakan bahwa NU pada saat itu yang di pimpin oleh Kiai Hasyim Asy'ari itu tidak berpolitik. Berisikan 4 halaman dituliskan dengan menggunakan bahasa arab ini menjelaskan bahwa sejarah didirikannya NU dan sikap politik NU menerut pandangan Kiai Maisur.

o) Risalah *Ma'mum Muwafiq Ma'mum Masbuq*

Berisikan terjemah nukilnah dari kitab-kitab fiqih yang membahas tentang Ma'mum Muwafiq dan Ma'mum Masbuq. Kitab yang dituliskan menggunakan bahasa jawa pegon ini disisipkan ibarat dari kitab fiqih agar mudah dipahami oleh kebanyakan orang kitab ini berisi 35 halaman.

p) At-Tamridl

Kitab terakhir yang dikarang oleh Kiai Maisur ini ditulis sebelum beliau wafat yang berisikan tentang merawat orang-orang yang sakit dan mengurus orang yang meninggal. Tertuliskan didalam kata pengantar kitab tersebut 25 Rojab 1417 H/6 Desember 1996 M.¹³

Dalam penelitian yang akan diteliti oleh penulis kitab yang akan diteliti adalah kitab tentang adab belajar yaitu kitab *Tanbihul Muta'alim*.

¹² Ahmad Maisur Sindi, *Karya-karya Kitab Kh. Maisur Sindi Al Thursidi*, 3.

¹³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim* (Semarang: Karya Toha Putra, 1940), 2.

d. Profil Kitab *Tanbihul Muta'alim*

Kitab yang dipilih peneliti ini memiliki kesesuaian dengan yang diambil permasalahannya oleh peneliti kitab ini berisikan adab atau etika peserta didik dalam belajar kitab yang berukuran kecil ini berisikan 32 halaman 7 bab tentang adab peserta didik dan dituliskan dengan menggunakan arab pegon bahasa jawa.¹⁴

Isi dari kitab *Tanbihul Muta'alim* sebagai berikut :

a) Al-I'lan atau Pengumuman

Dalam pengumuman atau halaman awal dari kitab ini berisikan tentang penjelasan bahwa kitab ini sangatlah cocok digunakan untuk para pelajar, peserta didik, maupun mahasiswa dan khususnya adalah santri pondok pada tingkatan pertama ataupun pada sekolah diniyah. Kitab ini sesuai untuk orang-orang yang mengikuti pelajaran dalam sebuah majlis.

b) Muqoddimah (pembukaan)

Berisikan tentang dua kalimat Nadhom hamdallah atau memuji nama Allah :

السَّلَامُ عَلَى كَثْرِ الْعُلَمَاءِ كَمَا أَلْحَمَدُ لِلَّهِ حَلَّ ذِكْرُهُ وَصَلَاتُهُ

Artinya: “Segala puji bagi Allah Ta’ala yang Maha Agung sebutannya. Sholawat serta salam atas sumber keluhuran secara keseluruhan.”

مُحَمَّدٍ آلِهِ وَصَحْبِهِ النَّجْمِ هَذَا كِتَابٌ حَوَى آدَبَكَ الْفَضْلَا

Artinya: “Yaitu nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabat nabi yang diperumakan sebagai bintang. Adapun ketulusan hati pengarang yaitu berupa kitab yang memuat beberapa adab yang utama”.¹⁵

¹⁴ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim* (Semarang: Karya Toha Putra, 1940),1.

¹⁵ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 3.

c) Isi Kitab

Kitab ini berisikan beberapa adab-adab yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik sebagai berikut :

1) Adab Belajar Sebelum Datang ke Tempat Belajar

Dibab yang pertama ini akan dijelaskan tentang tata cara sebelum datang ketempat belajar bahwa sebelum datang ketempat belajar hendaknya seorang peserta didik bersuci atau membersihkan badannya terlebih dahulu dituliskan dalam nadhom dibawah ini :

لَطِّبِ الْعِلْمَ يَنْبَغِي إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ عِلْمٍ تَطَهَّرْ كَمَا فَعَلَا

Artinya: “Bagi tholib sebelum memasuki tempat belajar, sangat dianjurkan untuk bersuci dengan cara berwudu”.¹⁶

لُبْسُ تِيَابٍ نَظِيفَةٍ وَقَدْ طَهَّرْتُ تَطَبُّبٌ وَاسْتِيبَاكٌ حَوْقَدْ حَمَلَا

Artinya: “kemudian memakai pakaian yang bersih dan suci, menggunakan minyak wangi, dan bersiwak terlebih dahulu. Demikian tadi bertujuan agar ketika tholib atau peserta didik masuk ke tempat belajar sudah dalam keadaan baik dan rapih.”¹⁷

Demikian tadi bertujuan agar ketika tholib atau peserta didik masuk ke tempat belajar sudah dalam keadaan baik dan rapih.

2) Adab Belajar di Tempat Belajar

Di bab kedua ini berisi penjelasan tentang bgaai mana cara yang benar dalam duduk saat pembelajaran berlangsung :

¹⁶ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 3.

¹⁷ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 4.

وَلِيَجْلِسْنَ فِي وَقَارِهِيَّةٍ مَكَانٍ بَارِزٍ لَا تَقِيَّ يَعْتَادَدُ قَدْ قَبْلًا

Artinya: “Bagi tholib, juga dianjurkan untuk menyiapkan sesuatu yang kiranya dibutuhkan nanti ketika pelajaran, agar natinya ketika pelajaran sudah dimulai, tholib tidak terhambat dalam pemelajaran dikarenakan adanya sesuatu yang masih kurang atau belum terbawa”.¹⁸

يَفْتَحُ يَحْتِمُ مَجْلِسًا حَمْدًا لِلَّهِ ثُمَّ صَلَاتِ النَّبِيِّ تَوْفِيقًا سَاءَ لَا

Artinya: “Awali dan akhirilah belajar dengan mengucapkan hamdallah kemudian sholawat atas nabi Muhammad SAW dan mintalah taufiq kepada Allah SWT”.

يُصْغِي إِمَّا شَيْخُهُ يُلْقِيهِ مُعْتَبِرًا أَلْفَهُمْ يَكْتُبُ بِالتَّقْيِيدِ مَا شَكَرًا

Artinya: “Perhatikan guru yang sedang mengajar atau menerangkan materi pembelajaran agar paham dan catatlah materi kemudian tanyakan materi yang dirasa kurang bisa dimengerti kepada guru nantinya”.¹⁹

3) Adab Setelah belajar

Bab ketiga ini membahas tentang bagai mana cara yang benar peserta didik setelah melakukan proses belajar dalam nadhom berikut :

يُعُودُ فَالْدَرْسَاتِنَا يُرْجِعُهُ حَتَّى يَكُونُ إِلَى الضَّمِيرِ مُتَقَلًّا

Artinya: “Ketika peserta didik pulang dari tempat belajar menuju ke rumah masing-masing, peserta didik hendaknya muroja’ah atau mempelajari ulang materi yang telah diperoleh dari tempat belajar sampai sekiranya materi tersebut bisa sampai ke hati”.²⁰

¹⁸ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 5.

¹⁹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 5.

²⁰ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 6.

كَذَاكَ قَبْلَ حُضُورِ التَّانِ جَدَّدَهُ حِفْظًا لِأَنَّ حَلَّ فِى الصَّدْرِ قَدَائِمًا

Artinya: “Begitu juga peserta didik muroja’ah kembali saat hendak masuk ke kelas agar materi yang sudah didapat semakin terikat dihati”.²¹

4) Adab Belajar Terhadap Ilmu

Pada bab empat yang berisikan adab dan tata cara yang benar dalam menyikapi ilmu yang seharusnya memiliki budi pekerti dan juga akhlak yang baik:

وَلَيْتُكَ مُسْتَعْمِلًا بِحَسَنِ الْجُلُوقِ عَالِي الْمَادِبِ لِلْمَعَالِ مُرْتَجِلًا

Artinya: “Hendaknya Peserta didik hendaknya mempunyai budi pekerti yang baik dan luhur, karena hal tersebut akan membuat peserta didik diangkat derajatnya”.²²

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِالشَّرْعِ فَقَدْ طَلَبَنَا اَعْلَى اُمُورِ الدُّنَا وَالْاٰخِرَةِ مُشْتَعِلًا

Artinya: “Karena orang yang menuntut ilmu syariat itu benar-benar orang yang yang sibuk menuntut derajat yang tinggi, baik dalam masalah dunia maupun masalah agama”.

وَلَيْتُكَ مُطْعَمُهُ حَالًا وَ مَلْبَسُهُ حَالًا وَ مَلْبَسُهُ اَلَا تُهٖ يَسْتَنْزِ طَوِيْبُهُ صَبَقًا

Artinya: “Begitu juga hendaknya peserta didik juga memperhatikan terkait makanan yang dimakannya harus halal, pakaian yang dipakai juga halal, alat yang digunakan juga halal. Karena semua itu menjadi sebab hati peserta didik bersih dan terang dan hal tersebut membuat hati peserta didik layak untuk menjadi tempatnya ilmu”.²³

²¹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 7.

²² Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 7.

²³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 8.

وَلْيُقَلِّلَنَّ مَبَاهَاتٍ وَيَحْتَنِبْنَا عَنِ الْمَأْثِمِ صَدًا نَزَلًا

Artinya: “Peserta didik hendaknya menyedikitkan berbuat sesuatu yang diperbolehkan atau mubah dan sebisa mungkin jangan melakukan suatu hal yang dilarang yang dapat menimbulkan dosa karena apabila peserta didik melakukan perbuatan dosa sedikit saja, hal tersebut akan menyebabkan kotornya hati”²⁴

5) Adab Belajar Kepada Kedua Orang Tua

Adab dalam bab ini berisikan tentang tata cara bagaimana menghormati orang tua karena orang tualah doa-doanya bisa membuat ilmu yang ditrima oleh anak-anaknya bisa ditrima dan dipahami dengan baik dengan tidak menyakiti hati dan perasaan orang tua dituliskan dalam nadhom berikut ini :

وَلَيْتُ بَرًّا لَوَالِدَيْهِ مُجْتَهِدًا وَدَاعِيًا مُهْدِيًّا مِنْ بَعْدِ مَا انْتَقَلَ

Artinya: “Seorang peserta didik harus senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul walidain). Jika kedua orang tuanya sudah meninggal maka hendaknya dia mendoakannya”²⁵

6) Adab Belajar Kepada Guru

Bab adab yang satu ini berisikan tentang bagaimana seharusnya peserta didik dalam mencari ridlo terhadap gurunya dalam nadhom berikut :

وَلْيَعْتَقِدْ بِخَالَةِ الْمُعَلِّمِ مَعَ رُجْحَانِهِ كَيْ يَكُونَ مُفْلِحًا قَبْلًا

Artinya: “Seorang peserta didik harus ber I’tikad luhur dan mengunggulkan gurunya agar kelak peserta didik menjadi orang yang beruntung”²⁶

وَلْيَتَحَرَّضًا أَسْتَدَهُ وَكَذَا تَعْظِيمُهُ مُجْلِصًا يَكُنْ مِنَ الْفَضَلَا

²⁴ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 8-10.

²⁵ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 11.

²⁶ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 11.

Artinya: “Peserta didik juga harus bersungguh-sungguh agar mendapat ridho dari gurunya dan bersungguh-sungguh dalam mengagungkan gurunya dengan ikhlas. Karena hal tersebut merupakan sebab peserta didik menjadi golongan orang yang mulia”.²⁷

أَلْبَيْهَقِيُّ مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَا تَوَاضَعُوا مَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ عِلْمًا

Artinya: “Imam Baihaqi menceritakan sebuah hadits marfu” dari sahabat Abu Hurairah “Rendah dirilah kalian kepada seseorang yang mengajarimu (ilmu)”.²⁸

وَكَانَ عِنْدَ الْمُعِيرَةِ مَهَابَةٌ أَبْرَأَ هَيْمٍ مِثْلَ مَهَابَةِ الْأَمِيرِ وَلَى

Artinya: “Syeikh Mughiroh sangat ta’dhim kepada Syeikh Ibrahim layaknya ta’dhim kepada seorang raja”.²⁹

لَا يُضْحِرْنَهُ فَإِنَّهُ لَهُ حَلَلٌ حَسْبَبْتَهُ أَنْ يُجْرَمَ إِنْتِفَاعٍ مَنْ فَعَلَا

Artinya: “Peserta didik jangan sampai membuat gurunya sampai tersinggung dan bosan kepadanya, karena hal itu bisa menyebabkan peserta didik susah memahami pelajaran dan bisa mengakibatkan budi pekerti seorang peserta didik menjadi rusak”.³⁰

وَلَيْكَ مُسْتَأْدِنًا إِذَا تَعَدَّرَ مَنْ دُحُولِهِ مُغْلَبًا عُدْرَابِهِ تَزَلَا

Artinya: “Apabila peserta didik tidak berangkat ke tempat belajar karena adanya udzur,

²⁷ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta’alim*, 12.

²⁸ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta’alim*, 12.

²⁹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta’alim*, 12.

³⁰ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta’alim*, 10.

maka hendaknya peserta didik meminta ijin kepada guru dan menjelaskan udzurnya”.³¹

7) Adab Belajar Terhadap Ilmu yang dipelajari

Adab yang terakhir ini berisikan tentang bagaimana seharusnya peserta didik menyikapi sebuah ilmu yang sudah diajarkan dijelaskan dalam nadhob berikut ini :

وَلْيُفْرِغِ الْجُهْدَ فِي التَّحْسِيلِ أَنْ حَصَلَ وَمَنْ يَتْلُهُ بِرَاحَةٍ آتَى عَطَلًا

Artinya: “Hendaknya peserta didik tidak memanjakan badanya dalam mencari ilmu, dikarenakan ilmu itu tidak akan bisa diperoleh dengan kondisi badan yang yang nyaman dan dengan pengangguran”.³²

وَلْيَتَحَرَّرْ رِضًا أَسْتَدِيهِ وَكَذَا تَعَظِيمُهُ مُخْلِصًا يَكُنْ مِنَ الْفَضَلَا

Artinya: “Bagi peserta didik sangat dianjurkan untuk mengetahui lafal-lafal ilmu dan mengetahui tata bahasanya.”³³

نُتْنَا وَفَهْمًا مُحَقِّقَ الْحَمِيعِ وَمُتَّ قِنَا لِحِفْظِ وَكْتَبَةِ الَّذِي تَكَلَّا

Artinya: “Hendaknya peserta didik mengukuhkan hafalannya kemudian mencatat sesuatu yang sekiranya masih samar”.³⁴

مَنْ كَانَ مُفْتَصِّرًا عَلَى كِتَابَتِهِ سَمَاعِهِ أَتَعَبَ النَّفْسَ وَخَا وَلَا

Artinya: “Barang siapa yang yang merasa cukup dengan tulisanhasil catatannya dan hasil pendengarannya terhadap materi yang diajarkan oleh guru, maka orang tersebut hanya akan mengalami kesulitan seterusnya”.³⁵

³¹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 12.

³² Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 12.

³³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 13.

³⁴ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 13.

³⁵ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 16.

وَلِيَحْفَظْنَهُ بِتَدْرِيجٍ مَسْئَلَةً مِّنْ بَعْدِ مَسْئَلَةٍ مَّهَلًا يَتَلَّ عَمَلًا

Artinya: “Dan baiknya peserta didik menghafalkan materi pembelajaran secara perlahan hal itu bertujuan agar peserta didik mempunyai gambaran”.³⁶

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ حُمْلَةً فَقَدْ طَلَبَ يَفُوتُهُ الْعِلْمُ حُمْلَةً يَضَعُ عَمَلًا

Artinya: “Barang siapa yang menuntut ilmu langsung secara keseluruhan, hal tersebut hanya akan mengakibatkan hilangnya materi yang lebih dulu dipahami dan hanya akan menya nyiakan tenaganya”.³⁷

وَلَيْتُكَ أَوْقَاتَهُ مُوزَّعًا لِيَفِي بِمَا لَهَا مِنْ حُقُوفِهَا فَمَا عَطَلًا

Artinya: “Alangkah baiknya apabila seorang peserta didik me manage waktunya agar tidaklagi ada waktu yang tidak berguna dan terbuang sia-sia karena kecerobohnya”.³⁸

مُرْتَبَالًا مُورَجَاعِلًا أَحَدًا الْأَشْيَاءَ مَكَانًا يُعَادِي كَسَلًا مَلَأًا

Artinya: “Semua peralatan ditata secara rapih dan beberapa ada yang penempatannya tidak berpindah-pindah. Peserta didik juga harus tidak menyukai sifat bermalas-malas dan sifat bosan terhadap pelajaran”.

وَلْيُكْثِرِ الدَّرْسَ لَيْلًا مُطَاعَةً مُعْتَمًا سَحْرًا كَيْ يُدْرِكَ الْعُقُلَا

Artinya: “Baiknya seorang peserta didik memperbanyak mempelajari ulang atau muthola”ah materi pelajaran yang telah didapat disekolah pada waktu malam hari terlebih saat waktu sahur. Hal tersebut jika peserta didik ingin seperti para ulama pada umumnya”.³⁹

³⁶ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 16..

³⁷ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 16.

³⁸ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 16.

³⁹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 17.

وَيُرْشِدَنَّ إِلَى الْعِلْمِ إِذَا ظَفَرَ بِهِ وَلَوْ كَلِمَةً لِلَّهِ مَا جَحَلَا

Artinya: “Apabila peserta didik sudah mendapatkan pelajaran meskipun satu kalimat, hendaknya ia mengajarkannya kepada orang lain dengan ikhlas”.⁴⁰

- 8) Bab Sempurnanya Nikmat dari Seorang Guru Aas Peserta Didik dan dari Peserta Didik Atas Gurunya.

Bab ini berisikan pembahasan bahwa apabila seorang peserta didik maupun guru menjalankan adab-adab diatas maka akan mendapat nikmat yang sangatlah besar, dijelaskan pada nadhom berikut :

إِذَا الْمُعَلِّمُ وَالطَّالِبُ قَدِ اجْتَمَعَا هَذِي الْخِصَالِ فَتَمَّتْ بِعِمَّةٍ حَزَلَا

Artinya: “Dikala seorang mu’allim (pendidik) dan seorang tholib (peserta didik) berkumpul dengan adab-adab tersebut maka inilah kenikmatan yang sempurna”.⁴¹

صَبْرُ الْمُعَلِّمِ وَالتَّوَّاضُعُ الخُلُقِ البِعْمَةُ اذْرِ عَلَى الطَّالِبِ اشْتِعْلَا

Artinya: “Kenikmatan tersebut berupa kesabaran seorang pendidik, rendah dirinya seorang pendidik, dan bagusnya budi pekerti yang menyebabkan seorang peserta didik betah untuk menuntut ilmu”.⁴²

- 9) Bab ilmu-ilmu *Maqshudah*

Dalam bab ini yang dibahas adalah tentang ilmu yang seharusnya dipelajari tertumanya adalah ilmu pendidikan yang terkait dengan akhirat seperti ilmu ushul fiqih, ilmu kesehatan, ilmu fiqih dan

⁴⁰ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta’alim*, 18.

⁴¹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta’alim*, 18.

⁴² Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta’alim*, 24.

ilmu tafsir dan ilmu agama yang lainnya. Sebagaimana nadhom berikut ini :

الْعِلْمُ مُطْلَقُهُ الْعِلْمُ بِالْأَجْرَةِ ثُمَّ الْعُلُومُ الَّتِي تُقْصَدُ سَبْعَةٌ لَا

Artinya: “Lafal ilmu jika tertera di kitab-kitab syariat apabila tidak ada qayyid nya atau batasannya, maka maksud dari ilmu tersebut yaitu ilmu yang dikaitkan dengan akhirat. Kemudian ilmu-ilmu yang dimaksud itu ada 7”

عِلْمُ الْأُصُولِ أَصُولِ الدِّينِ أَفْضَلُهَا أَوَالِقَائِدِ وَالتَّوْحِيدِ فَاشْتِغَالًا

Artinya: "Yaitu ilmu ushuluddin atau ilmu „aqoid atau ilmu tauhid yang merupakan yang paling utama untuk dipelajari. Maka dari itu seorang siswa harus diminta untuk belajar ilmu tersebut dengan sungguh-sungguh".⁴³

عِلْمُ الْقِرَاءَةِ فَالتَّفْسِيرُ فَالْأَثَرُ أَيِ الْحَدِيثِ أُصُولُ الْفِقْهِ فِيهِ صِلَا

Artinya: “Kemudian ilmu qiraat lalu ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqh”.⁴⁴

فَالْفِقْهُ ذَا بَعْدَ أَنْ صَحَّتْ عَقَائِدِ كَأَهْمُهَا مَبْدَأُ السُّبُلَا

Artinya: “Kemudian ilmu fiqh yang merupakan ilmu terpenting setelah aqidahnya kuat. Apabila ilmu fiqh sudah sempurna, maka bisa menjadi awalan untuk ilmu thariqah”.⁴⁵

وَهُوَ عِلْمُ التَّصَوُّفِ وَعَايَتُهَا عِلْمُ الْحَقِيقَةِ فَاعْلَمْ وَأَقِمْ نَزْلًا

Artinya: “Adapun ilmu thariqah itu adalah ilmu tasawuf, kemudian puncaknya ilmu thariqah itu adalah ilmu hakikat”.⁴⁶

سَا بَعْهَا التَّبُّ كَالْفِقْهِ أَهْمِيَّةً لَكِنَّهُمْ أَعْمَلُوا مَا أَعْبَرَ النَّبَلَا

⁴³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 25.

⁴⁴ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 25.

⁴⁵ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 25.

⁴⁶ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 28.

Artinya: “Kemudian ilmu thibb, ilmu thibb itu sama pentingnya dengan ilmu fiqh. Akan tetapi para tholabah melupakan dan tidak mempelajarinya. Hal itu merupakan kerugian yang sangat bagi para peserta didik”.⁴⁷

الشَّا فِي الْعِلْمِ عِلْمَانِ الْفَقِيهَ لِلْأَدْيَانِ الطَّيِّبِ لِلْأَبْدَانِ إِخْدَرْنَ عَفْلًا

Artinya: “Imam syafi”i mengatakan bahwa ilmu itu ada 2 yaitu ilmu fiqh yang berkenaan dengan masalah agama, kemudian ilmu thibb untuk urusan badan. Maka peserta didik jangan sampai melupakannya”.⁴⁸

فَا لِلَّهِ حَمْدٌ حَتْمًا بِالصَّلَاةِ عَلَيَّ حَبِيبِهِ آلِهِ السَّلَامُ قَدْ كَمَلًا

Artinya: “Saya (mushonif) mengakhiri kitab ini dengan memuji Allah SWT kemudian bersholawat atas nabi Muhammad SAW beserta keluarganya”.⁴⁹

Ada Sembilan bab diatas, dan semua dapat dihubungkan dengan adab yang seharusnya dimiliki peserta didik. Apabila seseorang menuntut ilmu memiliki adab yang baik maka ilmu yang didapat juga akan menjadi baik karena adanya adab-adab yang dimiliki oleh masing-masing individu, hal demikianlah yang membuat peneliti memilih kitab ini untuk diteliti dan diterapkan dalam pembelajaran peserta didik

d) Penutup

Bab penutup ini penulis memberikan harapan bahwa adanya kitab ini menjadi pegangan oleh peserta didik agar bisa merubah akhlaknya masing-masing dalam belajar ataupun dalam kehidupan bermasyarakat, kemudian berisi tentang kalimat pujian kepada Allah SWT dan meminta

⁴⁷ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 28.

⁴⁸ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 28.

⁴⁹ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 30.

rahmat dan ucapan salam kepada nabi, keluarga nabi dan para sahabatnya.

- e) Daftar Isi
- f) Do'a dari Mushonif (*Pengarang*)

اللَّهُمَّ نَوِّرْ قُلُوبَنَا بِنُورِهِدَيْتِكَ كَمَا نَوَّرْتَ الْأَرْضَ بِنُورِشَمْسِكَ
بِمَايَنْفَعَنَا وَانْفَعَنَا يَا رَبِّ بِمَا عَلَّمْتَنَّا وَاحْعَلْ أَعْمَالَنَا جَالِصَةً أَبَدًا، وَعَلِّمْنَا
لَوْحِيهِكَ الْكَرِيمِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. آمِينَ.⁵⁰

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Adab Peserta Didik Menurut KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi dalam Kitab *Tanbihul Muta'alim*

Kitab yang menyatakan tentang adab peserta didik ini adalah kitab *Tanbihul Muta'alim* kitab yang berisikan tentang adab peserta didik ada 7 Bab sebagai berikut :

a. Adab Belajar Ketika Datang ke Tempat Belajar

لَطَلِبِ الْعِلْمِ يَنْبَغِي إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ عِلْمٍ تَطَهَّرَ كَمَا فَعَلَ
تَطَهَّرَ وَأَسْتَبَاكَ حَوْقًا حَمَلًا لُبْسُ تَيَابِ نَظِيفَةٍ وَقَدْ طَهَّرْتَ

Artinya: “seseorang yang belajar haruslah memiliki adab atau sopan sangtun juga harus diperhatikan menurut syari’at yaitu : Jika akan masuk ketempat belajar hukumnya sunah untuk mensucikan diri terlebih dahulu seperti berwudlu, bersiwak, memakai wangi-wangiam, supaya didalam waktu belajar sudah dalam keadaan siap untuk menerima pembelajarandengan baik”.⁵¹

Hal demikian itulah dapat dijelaskan bahwa peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran atau mengikuti majlis haruslah bersuci terlebih dahulu bik dari hadas kecil maupun besar suapaya tidak

⁵⁰ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 31.

⁵¹ MA Ghozali, *Adab Motivasi Dan Bimbingan Belajar Dalam Menuntut Ilmu* (Kediri: Alaika Press, 2010), 51.

mengganggu pelajaran dikarenakan kurang nyaman hal demikian dilakukan agar siswa lebih terfokus pada pembelajaran yang diajarkan. Dan berlaku juga untuk hal berpakaian yang bersih dan rapi, memakai wangi-wangian agar orang-orang disekitarnya merasa nyaman juga dalam mengikuti pembelajaran.

b. Adab Belajar Ketika ditempat Belajar

Dalam belajar peserta didik haruslah memiliki adab ketika ditempat belajar dituliskan dalam nadhom berikut ini :

وَلْيَجْلِسْنَ فِي وَفَاهِيَّةٍ بِمَكَانٍ بَارِزٍ لَأَتَّقِيَ يَعْتَادَقَدَّ قَدَّ قَبَلًا

Artinya : “Dan adab sopan santun orang yang belajar yaitu duduk dengan tenang, patuh terhadap guru dan ilmu pada saat dalam belajar berlangsung, tempat duduk yang baik adalah tidak terlalu jauh ataupun terlalu dekat dengan guru menghadap kepada guru.”⁵²

Dapat dijelaskan bahwa akhlak atau adab dari peserta didik haruslah istiqomah dan tetap pada tempat duduk yang ditempati peserta didik pada sebelumnya. Dan hendaklah seorang peserta didik duduk tidak terlalu dekat ataupun terlalu jauh dengan guru serta menghadap kearah kiblat dan apabila dalam keadaan terpaksa tidak diharuskan. Saat pembelajaran peserta didik haruslah menghormati gurunya.⁵³

يُفْتَحُ بِحَمْدِ اللَّهِ مُحَمَّدًا

Artinya: “Dalam adab sopan santun belajar adalah memulai belajar dan membaca bismillah dan Alhamdulillah, Shalawat Nabi, Keluarga da Shabatnya. Memohon untuk pertolongannya dan petunjuk Allah SWT dan menuntut ilmu. Apabila sudah selesai mengucapkan hamdallah”⁵⁴

⁵² MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 52.

⁵³ MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 52-53.

⁵⁴ MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 53

Dapat disimpulkan dalam nadhom diatas yaitu sebelum memulaipembelajaran mengucap salam dam bismillah dan berdoa terlebih dahulu dan setelah pembelajran selesai membaca hamdallah agar ilmu yang didapan mendapatkan barokah dari allah lewat doa-doa yang dipanjatkan.

بُصْغِيْ اِمَّا سَبِّحْهُ يُلْقِيْهِ مُعْتَبِيًّا اَلْفَهَمَ يَكْتُبُ بِالتَّقْيِيْدِ مَا شَكَرًا

Artinya : “Di antara Adab sopan santun orang belajar yaitu memperhatikan pelajaran yang sudah dijelaskan oleh guru sampai paham, mengikat dan menulis keterangan yang sudah disampaikan guru sampai paham”.⁵⁵

Nadhom diatas dapat diartikan bahwa ketika pembelajran seorang peserta didik harus benar-benar mendengarkan pembelajran yang diajarkan agar peserta didik paham akan yang diajarkan oleh guru apabila peserta didik gaduh dan tidak mengikuti pembelajran dengan baik makan tidak akan bisa memahami pembelajran tersebut. Ketiak guru mrnjelaskan pembelajran seorang peserta didik haruslah mendengarkan dengan baik bukannya mengantuk, melamun sendiri, marah dan perbuatan yang lain yang dapat membuat pelajaran menjadi susah untuk dipahami. Seorang peserta didik haruslah benar-benar menyimak pembelajran dengan baik dan juga mencatatnya agar ketika lupa pembelajran materi itu bisa dibuka kembali

c. Adab Belajar Ketika Selesai Belajar

Pembelajran yang diajarkan oleh guru tidak akan cukup apabila pembelajran tersebut tidak dipelajari kembali ketika selesai belajar seperti pada nadhom berikut :

يَعُوْذُ فَالِدَّرْسَانِيًّا يَرْجِعُهُ حَتَّى يَكُوْنُ اِلَى الضَّمِيْرِ مُنْتَقِلًا

Artinya: “dari adab dan sopan santun orang yang melakukan pembelajran adalah ketika

⁵⁵ MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 54.

pulang dari tempat belajar setelah sampai di rumah haruslah mempelajari kembali pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru hingga paham dan menetap dalam hati”.⁵⁶

Dari Nadhom diatas dapat dijelaskan bahwa menjaga ilmu agar tetap ada dalam pikiran dan batin bukanlah sesuatu yang mudah. Seorang pencari ilmu haruslah bersungguh-sungguh dalam menjaga ilmu agar tertanam dalam diri, hingga apabila mendapatkan ilmu yang baru tidaklah merasa bingung sehingga memudahkan peserta didik untuk menerima ilmu baru lagi.

d. Adab Belajar Dalam Menuntut Ilmu

Dalam belajar peserta didik haruslah memiliki adab ketika dalam masa mencari ilmu seperti yang dijelaskan pada nadhom dibawah ini :

وَلْيُقِرِّغِ الْجُهْدَ فِي التَّحْسِينِ أَنْ حَصَاً وَمَنْ يَتْلُهُ بِرَاحَةٍ آتَى عَطَاً

Artinya: “Dan dalam adab atau etika seseorang dalam belajar haruslah halal barang-barang yang dimakan dan juga yang dipakai. Dan juga dengan peralatan belajar, hal demikianlah yang menyebabkan hati menjadi tenang dan bersih sehingga patutlah untuk menjadi tepat ilmu.”⁵⁷

Dapat dijelaskan bahwa peserta didik tidak diperbolehkan untuk memakan atau memaai barang-barang yang bersifat haram dalam mendapatkannya dikarenakan demikianlah yang membuat ilmu tidak mau menetap dalam diri yang tidak suci. Begitu juga seorang peserta didik tidak diperbolehkan untuk berbuat maksiat juga berlenih daam tidur, makan, dan minum meskipun hal itu bersifat mubah, seorang penuntut ilmu atau pesera didik tidak diperbolehkan untuk melakukan perbuatan tercela seperti berbohong, berkata kotor,

⁵⁶ MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 53.

⁵⁷ MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 55.

iri dan dengki hal demikianlah yang membuat ilmu tidak bisa dengan mudah masuk kedalam diri sendiri.

وَلَيْكَ مُطْعَمُهُ حِلًّا وَ مَلْبَسُهُ أَلَا تَهْتَدِي بِسِتْرِ طَوْبِهِ صَقَلًا

Artinya: “Dalam adab belajar segala sesuatu yang dimakan haruslah bersifat halal begitu juga dengan barang-barang yang dipakai hal demikianlah yang membuat hati bersih dan patut ditinggali ilmu.”⁵⁸

Peserta didik memang haruslah memilih-milih apa saja yang dikonsumsi dan dikenakan, makanan yang dimakan haruslah makanan yang benar-benar halal, dan begitu juga pakaian yang dikenakan haruslah pakaian yang benar-benar berasal dari barang yang halal, begitu demikian yang ada dalam peralatan maupun barang-barang yang digunakan dalam belajar haruslah dari sesuatu yang halal, dan demikianlah harus diperhatikan karena apabila hal-hal itu bukan berasal dari perkara yang halal maka akan membuat hati menjadi kotor dan tidak pantas ditempati oleh ilmu yang mengakibatkan ilmu tidak bisa dipelajari dengan baik.

وَلَيْكَ مُسْتَعْمِلًا بِحَسَنِ الْخُلُقِ عَالِي الْمَادِبِ لِلْمَعَالِ مُرْتَحِلًا
مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ بِالشَّرْعِ فَقَدْ طَلَبَا اعْلَى أُمُورِ الدُّنَا وَالْآخِرَةِ مُشْتَعِلًا

Artinya: “Dan adab seseorang dalam mempelajari sesuatu haruslah mengenal terlebih dahulu budi pekerti dan akhlak yang terpuji supaya demikian mencapai derajat yang tinggi. Karena demikian menuntut ilmu syariat itu benar-benar orang yang disibukan dengan derajat yang tinggi baik urusan agamanya maupun dunia.”⁵⁹

⁵⁸ MA Ghazali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 55.

⁵⁹ MA Ghazali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 54.

Dari nadhom yang telah dijelaskan seorang peserta didik harus memiliki adab dan akhlak yang baik, dengan akhlak yang sudah dimiliki demikianlah yang nantinya akan mengangkat drajat. Seorang peserta didik haruslah benar-benar berusaha menuntut ilmu dengan baik, baik itu ilmu agama mauapun ilmu agama atau akhirat.

e. Adab Belajar Kepada Kedua Orang Tua

Orang tua adalah orang yang paling pertama yang harus dihormati dan mendapatkan ridlonya adalah hal yang paling utama yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu hal demikian dijelaskan pada nadhom sebagai berikut :

وَلَيْكَ بِرٌّ لِّوَالِدَيْهِ مُجْتَهِدًا وَدَاعِيًا مُهْتَدِيًا مِنْ بَعْدِ مَا انْتَقَلَ

Artinya: “Diantara adab sopan santun orang yang belajar yaitu harus bersungguh-sungguh berbuat baik kepada kedua orang tua, dan apabila keduanya telah meninggal supaya dido'akan dan meneruskan pahala kebaikan yang pernah dilakukannya”.⁶⁰

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa peserta didik haruslah melakukan perbuatan baik dan memiliki kesungguhan terhadap menghormati kedua orang tuanya dan apabila diatara kedunya ada yang sudah meninggal dunia, haruslah seorang anak memohonkan doa kepada Allah SWT supaya diberikannya ampunan serta amal kebaikan yang telah dilakukan oleh kedua orang tua yang sudah meninggal dunia serta selalu mengirimkan fahal atau sodakoh untuk menyedekahi orang yang sudah meninggal dunia.

f. Adab Belajar Kepada Guru

Tanggung jawab guru sebagai pendidik haruslah memiliki tanggung jawab dari ketiga

⁶⁰ MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 58.

perannya yaitu orang tua dan masyarakat, yang dari orang tua kemudian diterima oleh guru karena orang tua percaya bahwa guru mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.⁶¹ Adab kepada orang tua memang harus patuhi tetapi selain itu adab kepada guru haruslah ada dan diterapkan dengan baik dengan demikian ilmu yang didapat akan menjadi ilmu yang barokah. Hal demikian dijelaskan dalam nadhom berikut ini :

وَلْيَعْتَقِدْ بِخَالَةِ الْمُعَلِّمِ مَعَ رُجْحَانِهِ كَيْ يَكُونَ مُفْلِحًا قِبَلًا

Artinya: “Dan adab sopan santun seseorang dalam mengikuti pelajaran adalah harus yaki akan drajat dan keluhuran gurunya supaya suatu saat nanti bisa menampakan kebahagiaan dan suapaya bisa menjadikan orang yang memperoleh pahala.”⁶²

Dapat dijelaskan dalam nadhom diatas peserta didik haruslah selalu memuliakan gurunya dan berusaha mendapatkan ridlonya. Dengan cara lain yaitu taat serta mengikhhlaskan diri untuk menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh guru. Selama yang di printahkan tidak meyalahi aturan Negara dan agama.

أَلْبِيَهِّي مِنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَا تَوَاصَعُوا مَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ عَلَا

Artinya: “Syeikh Al-Mughirah itu sangat takut gurunya Syeikh Ibrahim seperti takunya kepada seorang raja”.⁶³

Dalam penjelsan di nadhom bahwa kita sebagai peserta didik haruslah bersikap tawadlu terhadap gurunya memuliakan guru, mendengarkan nasihat-nasihatnya, tidak membuat

⁶¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 8.

⁶² MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 59.

⁶³ MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 60.

sakit hati kepada gurunya, menaati perintah guru asal masih dalam hal yang positif.

لَا يُضْحِرْنَهُ فَإِنَّهُ لَهُ حَلَلٌ حَشِيئَةٌ أَنْ يُحْرَمَ انْتِفَاعٌ مِنْ فَعَلًا

Artinya: “Bagi seorang peserta didik diwajibkan untuk mengetahui dengan sungguh-sungguh agar seorang guru tidak merasakan bosan, yang nantinya akan mengakibatkan cacatnya ilmu dan terhalangnya kepahamaan sehingga tidak mendapatkan ilmu yang bermanfaat”.⁶⁴

Dijelaskan dalam nadhom di antara adab sopan santun orang yang belajar adalah tidak boleh berpindah-pindah dalam berlangsungnya pembelajaran sehingga menyebabkan perasaan guru tidak baik atau bosan, dan demikianlah yang akan menyebabkan pengaruh yang lain, dikarenakan hal demikian bisa menyebabkan cacatnya pemahaman peserta didik dan terhalangnya ilmu dan manfaatnya dalam kehidupan.

وَلَيْكَ مُسْتَأْدِنًا إِذَا تَعَدَّرَ مَنْ دُخُولِهِ مُغَلِّبًا غُدْرَابِهِ تَرَلًا

Artinya: “Da adab orang yang belajar haruslah meminta izin kepada bapak dan ibu guru apabila tidak bisa mengikuti pelajaran baik ada keperluan atau ada alasan yang mendesak tersebut”.⁶⁵

Nadhom yang menjelaskan tentang peserta didik yang haruslah selalu meminta izin terhadap guru ketika tidak bisa mengikuti pelajaran atas dasar ada urusan yang mendesak ataupun hendak keluar kelas, dan apabila tidak meminta izin terlebih dahulu ditakutkan guru menjadi tidak ridlo dalam mengajarkan ilmu sehingga menjafdkan ilmu yang diberikat tidak bermanfaat.

⁶⁴ MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 60.

⁶⁵ MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 60.

g. Adab Belajar Terhadap Ilmu

Menjadi seorang peserta didik hendaklah selalu mempelajari ilmu dengan berungguh-sungguh seperti pada nadhom- nadhom berikut ini :

وَأَلْفِرَغِ الْجُهْدَ فِي التَّحْسِينِ أَنْ حَصَلَ وَمَنْ يَتَلَهُ بِرَاحَةٍ آتَى عَطَاً

Artinya: “Dan diantara adab orang yang sedang menempuh pendidikan adalah hendaklah selalu mencurahkan seluruh tenaganya untuk bisa berhasil, dikarenakan ilmu tidak bisa diperoleh dengan rasa suka ria dan hanya menganggur saja”.⁶⁶

Dalam nadhom ini dijelaskan bahwa seorang peserta didik haruslah lebih bersungguh-sungguh dalam mendapatkan atau mencari ilmu karena mencari ilmu tidak bisa didapatkan dengan bersuka ria, atau bermalas-malasan, hendaklah seseorang dalam mencari ilmu sepertri dengan cara menghafal, mutholadah, tirakat-tirakat dan hal-hal lain agar peserta didik bisa dengan mudah mengingat ilmu atau pembelajaran yang telah diajarkan.

مَنْ كَانَ مُقْتَصِرًا عَلَى كِتَابَتِهِ سَمَاعِهِ أَتَعَبَ النَّفْسَ وَحَا وَلَا

Artinya: “seseorang yang sedang mencari ilmu tetapi sudah merasa cukup dengan adanya tulisan dan hasil dari mendengarkan saja tanpa mengetahui paham akan arti, bahasa, dan l’rab beserta yang lainnya, maka orang tersebut hanya akan menerima kesulitan tanpa memperoleh apa”.⁶⁷

Dalam nadhom ini dapat dijelaskan bahwa menulis pembelajaran maupun mendengarkan guru mengajar adalah hal yang sangatlah penting sehingga bisa dengan baik menerima pembelajaran

⁶⁶ MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 61.

⁶⁷ MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 62.

dengan menulisnya dan juga mencari keterangan dan referensi-referensi yang telah ditentukan hingga dapat melengkapi keterangan dulu. Dan apabila seorang peserta didik sudah merasa puas ajak hal yang diajarkan maupun hal yang dituliskan guru maka hanya akan mendapatkan ilmu itu dsaja seorang peserta didik haruslah memiliki sifat rasa ingin tau lebih banyak mengenai ilmu yang diajarkan kepadanya.

وَلِيَحْفَظْتَهُ بِتَدْرِيجٍ مَسْعَلَةٍ
مَنْ بَعْدَ مَسْأَلَةٍ مَهْلًا يَتَانِ عَمَلًا
مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ حُمْلَةً فَقَدْ طَلَبَ
يَفُوتُهُ الْعِلْمُ حُمْلَةً يَضَعُ عَمَلًا

Artinya: “Dan di antara adab orang yang sedang belajar terhadap ilmu adalah di waktu mengafal dan mempelajarinya haruslah dengan cara bertahap, atau satu persatu, dan masalah demi masalah. Jika dilakukan demikianlah isya Allah akan bisa menjadikan tujuan itu terwujud. Dikarenakan apabila orang yang belajar dilakukan dengan sekali belajar atau borongan hal demikianlah yang membuat ilmu cepat hilang dari kepala atau cepat sekali dilupakan. maka semua hanya akan menjadi kesia-siaan”.⁶⁸

Peserta didik haruslah mempelajari ilmu dengan cara bertahap dalam mempelajarinya dikarenakan apabila ilmu di pelajari dengan cara bebarengan dengan ilmu yang lain maka hal demikian tidak akan diterima dengan baik oleh fikiran kita sendiri. Hendaknya seorang peserta didik belajar dengan cara yang istiqomah atau memiliki jadwal belajar sendiri, materi belajar haruslah dipahami secara bertahap dan dengan cara diulang-ulang agar mudah untuk dipahami dan tetap melekat di fikiran.

وَأَلَيْكَ أَوْقَاتُهُ مُوزَعًا لِيَفِي
بِمَاهِهَا مِنْ حُفُوفِهَا فَمَا عَطَلًا

⁶⁸ MA Ghazali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 63.

Artinya: “Dan dalam adab belajar terhadap ilmu hendaklah waktu-waktu yang dipergunakan bisa dibagi dengan baik agar waktu yang dipergunakan dengan baik, jangan sampai ada waktu yang kosong dikarenakan tidak bisa membagi waktunya dengan sebaik mungkin pada akhirnya dia sendiri tidak bisa mencapai kegiatan secara baik”.⁶⁹

Nadhom diatas dapat dijelaskan bahwa peserta didik haruslah bisa membagi waktu dan tidak memperbanyak menganggur, dan juga tidak boleh mengosongkan banyak waktu, sehingga hal demikian mengakibatkan kemalasan dalam belajar dan kegiatannya menjadi kacau.

مُرْتَبَالِ الْأُمُورِ جَاعِلًا أَحَدًا
الْأَشْيَاءَ مَكَانًا يُعَادِي كَسَلًا مَلَلًا

Artinya: “Dan adab sopan santun orang yang sedang belajar adalah hendaklah ketika akan mengikuti pembelajaran menyusun dengan rapi dan rajin dan janganlah dipindah-pindahkan, dan bencilah sifat malas dan rasa bosan”.⁷⁰

Nadom diatas menjelaskan bahwa adab dari peserta didik merupakan harus menempatkan peralatannya dengan rapi dan istiqomah pada tempat yang sama sehingga ketika ia membutuhkan peralatan tersebut ia tidak kesulitan dalam mencarinya meskipun dalam keadaan gelap. Bagi seorang peserta didik tidak boleh bermalasan dan cepat bosan dalam menuntut ilmu, karena jika hal itu terjadi akan mengakibatkan hilangnya semangat siswa dalam belajar kembali.

وَلْيَكْثِرِ الدَّرْسَ لَيْلًا بِمُطَالَعَةٍ
مُعْتَمِنًا سَحْرًا كَيْ يُدْرِكَ الْعُقْلَا

Artinya : “Seorang peserta didik haruslah memperbanyak untuk mempelajari pembelajaran

⁶⁹ MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 63.

⁷⁰ MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 64.

yang telah dipelajari. Waktu yang dianjurkan untuk belajar adalah ketika waktu sahur supaya kesuksesan dalam belajar bisa dicapai drajatnya untuk orang-orang yang sholih atupun ahli ilmu”.⁷¹

Dalam nadhom yang dijelaskan diatas bahwa peserta didik tidaklah boleh menganggab ilmu mudah dan gampang terhadap hafalan atau materi pembelajaran yang sudah sering disampaikan oleh guru. Tidaklah boleh membanding-bandingkan pelajaran yang lain baik pelajaran yang mudah maupun sulit, peserta didik haruslah bis mendengarkan pelajaran dengan seksama.

وَلْيُرْشَدَنَّ إِلَى الْعِلْمِ إِذَا ظَفَرَ بِهِ وَلَوْ كَلِمَةً لِلَّهِ مَا جَحِيلًا

Artinya: “Dan adab seseorang yang sedang menempuh ilmu adalah jika sudah memperoleh ilmu walaupun itu hanya satu kalimat, hendaklah disampaikan dengan yang lain dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT supaya kamu tidak termasuk kedalam orang-orang yang bakhil”.⁷²

Dalam nadhom diatas dijelaskan bahwa jika dalam menuntut ilmu mendapatkan sedikit ilmu walaupun hanya satu kalimat saja hendaklah untuk megajarkan pelajaran yang diperolehnya kepada orang lainnya, jikapun seseorang itu sangatlah pitar maka tetap saja orang tersebut tergolong kedalam orang-orang yang bakhil.

⁷¹ MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 64.

⁷² MA Ghozali, *Adab Motivasi dan Bimbingan Belajar dalam Menuntut Ilmu*, 68.

2. Relevansi Konsep Adab Belajar Menurut KH. Ahmad Maisur Sindi dalam Kitab *Tanbihul Muta'alim* dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Kitab yang membahas tentang adab peserta didik ini adalah kitab salah satu karya KH. Ahmad Maisur Sindi yaitu Kitab *Tanbihul Muta'alim*. Dan kitab ini diambil sebagai penelitian oleh peneliti karena kitab ini sangat cocok untuk menanggapi permasalahan adab peserta didik pada masa sekarang dalam dikarenakan adab merupakan hal yang sangatlah penting di dalam ranah pendidikan karena posisi adab dengan ilmu yaitu lebih tinggi adab, seorang peserta didik yang tidak memiliki adab posisinya sangat rendah dibandingkan peserta didik yang beradab hal demikianlah yang dapat mempengaruhi ilmu bisa dengan mudah diterima oleh diri sendiri karena hal demikian yang akan menjadi bekal dalam bermasyarakat.⁷³

Menurut Kh. Ahmad Maisur Sindi dalam kitabnya disebutkan bahwa adab yang harusnya dimiliki oleh peserta didik diantaranya,

- a. Adab sebelum datang ketempat belajar
- b. Adab ketika ditempat belajar
- c. Adab setelah melakukan pembelajaran
- d. Adab dalam menuntut ilmu
- e. Adab kepada guru
- f. Adab kepada kedua orang tua
- g. Adab terhadap ilmu

Dalam semua adab yang sudah dijelaskan dalam pastinya memiliki tujuannya masing-masing dan memiliki peran yang sangat baik dalam mencerdaskan generasi bangsa. Akan tetapi pendidikan dimasa sekarang seolah-olah hanya menuntut keberhasilannya dalam hal kognitif dan psikomotorik saja, namun tidak memperhatikan akibat yang akan ditimbulkan dengan tidak adanya adab dalam belajar oleh peserta didik seperti di zaman sekarang banyak peserta didik yang berani kepada guru dan orang tuanya, dan banyaknya kasus di era sekarang seperti suka tawuran dengan sesama pelajar, tindakan kekerasan yang mengakibatkan kerusakan moral peserta

⁷³ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 3.

didik itu sendiri, bahkan sebagian dari mereka banyak yang tidak memiliki malu dan perpegangan tangan dengan lawat jenis tanpa adanya ikatan ditempat umum.⁷⁴ Kurangnya dasar adab dan moral dari para peserta didik itu sendiri. Hal demikianlah yang mengakibatkan di era globalisasi seperti masa sekarang ini banyak peserta didik yang harusnya diberikan pendidikan sedini mungkin mengenai adab atau moral yang tentunya hal ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari maupun bermasyarakat.

Relevansinya menurut KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi dalam kitabnya *Tanbihul Muta'alim* dimasa sekarang dapat dilihat pada masa sekarang pendidikan pada masa ini lebih menfokuskan kepada aspek psikomotorik dan kognitifnya saja tanpa memperdulikan adab para peserta didik. Ini mengakibatkan degradasi moral terhadap peserta didik. Demikianlah kitab *Tanbihul Muta'alim* akan sangat memiliki banyak manfaat apabila diterapkan pada pendidikan di era sekarang sebagaimana usaha untuk mengurangi penurunan moral peserta didik dimasa sekarang.⁷⁵

Menurut pemikiran Kh. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi sangatlah diperlukan pada pendidikan di era globalisasi di masa sekarang ini. pemikiran yang dituliskan dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* sangat bisa membantu dan mendukung meminimalisir terjadinya degradasi moral yang lebih para lagi nantinya, dan seperti yang dialami peserta didik di masa sekarang ini dapat dijadikan sebagai pencegah degradasi moral di masa mendatang nanti.

C. Analisis Data Penelitian

1. Konsep Adab Belajar Menurut KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi Dalam Kitab *Tanbihul Muta'alim*

Dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* ada beberapa adab yang seharusnya dilakukan oleh peserta didik ketika menuntut ilmu adalah Adab peserta didik sebelum datang ketempat belajar, Adab peserta didik ketika dalam pembelajaran, Adab peserta didik ketika selesai belajar,

⁷⁴ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 30.

⁷⁵ Ahmad Maisur Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 28.

Adab peserta didik terhadap ilmu, Adab peserta didik kepada kedua orang tua, Adab peserta didik kepada guru, Adab peserta didik kepada ilmu Analisis penulis terhadap etika tersebut adalah:

1. Adab Sebelum Datang Ketempat Belajar

a. Bersuci/Membersihkan Anggota Badan

Selain belajar peserta didik juga diharuskan bersuci atau esucikan badan terlebih dahulu sebelum mengikuti pembelajaran seperti berwudlu, membersihkan badan, hadas besar maupun hadas kecil, bersuci merupakan salah satu syarat dalam menjalankan ibadah dan tanda kecintaan kita kepada Allah, Rasulullah memberikan penjelasan bahwa bersuci seperti berwudlu, pahalanya sangatlah berlipat ganda disisi Allah demikianlah hal yang berpahala dan meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT. Hal demikian akan menghapus dosa-dosa besar maupun dosa kecil yang telah lalu, dan bersuci atau berwudlu akan menghapus dosa kecil yang telah berlalu.⁷⁶

Mensucikan diri sebelum pembelajaran dimulai termasuk tata cara untuk menghormati ilmu, ilmu adalah sebuah cahaya dan apabila di damping dengan cahaya bersuci atau berwudlu maka akan semakin sempurna ilmu tersebut. Pakaian yang dikenakan haruslah bersih dan suci dari hadas dan najis serta bersiwak atau mengosok gigi, dan memakai parfum. Dibawah ini adalah anjuran memakai pakaian yang suci dan bersih Al-AQur'an surat Al-Muddatsir ayat 4 :

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya: “Dan bersihkanlah pakaianmu”. (QS. Al-Muddatsir: 4).⁷⁷

⁷⁶ Abdul Majid, *Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan* , (Jakarta: Kencana, 2014), 200.,

⁷⁷ Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an Surat Al-Muddatsir Ayat 4, Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kudus : Cv. Mubarakatan Thoyyibah, 2002) , 574.

Itu semua diberlakukan bagi peserta didik agar dalam masa pembelajaran merasa tenang dan nyaman dan merasa segar dan menghilangkan kemalasan dalam diri sendiri yang dapat mengakibatkan proses pembelajaran tidak dapat maksimal, sehingga materi yang telah diajarkan oleh guru tidak dapat diterima dengan sangat baik dan ilmu yang diajarkan akan sia-sia. Oleh karena itu dengan bersuci dan tubuh dalam keadaan bersih dan rapi demikianlah yang akan membuat peserta didik dimudahkan oleh Allah untuk bisa menerima ilmu pengetahuan dengan baik dan bisa dipahami selama belajar.

b. Mempersiapkan Peralatan Belajar

Bersuci bukanlah satu-satunya hal yang dilakukan sebelum datang ke tempat belajar mempersiapkan peralatan atau sarana prasarana juga memprupakan adab yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung, karena dalam suatu pembelajaran terdapat unsur-unsur seperti guru, peserta didik dan sarana dan prasarana dalam pembelajaran. alat yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan bertujuan agar pendidikan agama islam dapat dilakukan dengan baik, dan maksimal.⁷⁸

Dikatakan lain yaitu Akhlakul Li Banat II telah dijelaskan bahwa seorang peserta didik tidak boleh menyakiti teman dengan menyuruh temannya yang lain untuk pindah ke tempat lain, menjaili teman dengan cara menyembunyikan perlata sekoalh membongkar tasnya tanpa izin. Dan tidak mengembalikan sesuatu yang dipinjamnya, merusak tanpa mengganti dan mengotorinya hal-hal demikian tidak boleh dilakukan karena dapat mengganggu temannya, ketika mengembalikan barang haruslah mengucapkan trimakasih.⁷⁹

⁷⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), 15.

⁷⁹ Umar bin Ahmad, *Akhlakul Libanat II*, (Surabaya, 1959), 6.

Dalam keterangan diatas dapat dijelaskan bahwa adab dari seorang peserta didik adalah mempersiapkan alat-alat yang akan dibutuhkan selama belajar, sehingga keytiak pembelajaran berlangsung peserta didik tidak kebingungan dan tidak fokus karena tidak membawa peralatan yang akan digunakan dalam belajar yang akan dilakukan karena hal demikian bisa mengganggu teman yang lain dan meminjamnya kepada peserta didik lainnya. Hal demikian apabila dilakukan dengan baik maka pembelajaran akan berjalan dengan sangat baik.

2. Adab Belajar Ketika datang Ketempat Belajar

a. Menentukan Posisi Tempat Duduk

Seorang peserta didik ketika mencari tempat duduk dalam belajar hendaklah menepati tempat yang tidak terlalu dekat ataupun terlalu jauh dengan guru, karena hal tersebut dapat menghambat konsentarsi peserta didik dikarenakan jika terlalu jauh tidak bisa mendengarkan dengan jelas pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya, dan dalam belajar tidak diperbolehkan berpindah-pindah tempat duduk karena hal tersebut dapat mempersulit peserta didik dalam mempelajari ilmu yang diajarkan.⁸⁰

Adab peserta didik berhubungan dalam memilih posisi tempat duduk dalam sebuah cerita yang telah dikutip dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* yang diceritakan bahwa ada dua orang yang merantau untuk mencari ilmu, setelah itu mereka belajar bersama, selang beberapa tahun salah satu dari mereka ada yang alim ada yang tidak, demikianlah para fuqoha seluruh negeri mempertanyakan bagaimana perilaku yang dilakukan mereka saat pembelajaran berlangsung dan posisi duduk mereka berdua. Dan pada akhirnya ditemukan jawaban bahwa orang yang alim menepati tempat duduk menghadap kiblat sedangkan

⁸⁰ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus : Menara Kudus, 2007), 50.

orang yang tidak alim tempat duduknya ketika belajar tidak menghadap kiblat.⁸¹ Dalam kisah ini kita dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang peserta didik dalam belajar haruslah menghadap kiblat agar yang dipelajari bisa mendapatkan manfaat bagi masyarakat sekitarnya besok.

Posisi yang tepat bagi seorang peserta didik adalah memiliki tempat duduk pada bagian dimana bagian paling depan, dikarenakan hal demikian mempermudah peserta didik dalam melihat catatan-catatan dari guru maupun mendengarkan pembelajaran dengan baik dengan memandang materi yang telah diajarkan oleh gurunya. Dan dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang duduk dibagian paling belakang, ia akan kesulitan bukan hanya masalah penglihatan catatan tapi juga mendengarkan guru yang sedang menerangkan pembelajaran dengan baik sehingga mengakibatkan peserta didik tidak mudah memahami pembelajaran yang diajarkan yang diajarkan oleh gurunya, bahkan seringkali ada yang tertidur, melamun, gaduh, dengan teman sebangku dan lain sebagainya.

b. Membaca Basmalah dalam Memulai Pembelajaran.

Peserta didik saat memulai pembelajaran haruslah membaca basmalah, hamdalah dan memanjatkan sholawat nabi, ketika selesai pembelajaran juga haruslah membaca hamdalah lagi, hal ini bertujuan agar mendapatkan manfaat dalam mempelajari ilmu. Tidak ada batas-batasan dalam berdoa bahkan Allah SWT juga meminta kepada para umatnya untuk selalu meminta atau mendo'akan kepada-Nya. Allah memerintahkan unruk selalu berdoa kepadanya hal demikian dijelaskan dalam Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 186 :

⁸¹ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 124.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا
لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Artinya: “dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran” (Q.S. Al-Baqarah: 186).⁸²

Pada ayat diatas diterangkan bahwa Allah SWT akan mengabulkan setiap doa dan begitu juga dalam menuntut ilmu peserta didik hendaklah berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran diharuskan membaca bismillah, hamdalah serta sholawat Nabi agar dalam proses belajar akan mendapatkan kemudahandisaat memahami pembelajaran.⁸³

c. Membuat Catatan Pelajaran

Didalam pembelajaran peserta didik haruslah menulis dan mencatat apa saja yang dijelaskan oleh guru agar tidak lupa setelah dijelaskan oleh guru agar nanti saat mempelajari pembelajaran kembali tidak akan lupa apa yang sudah diajarkan oleh guru catatan yang ditulis haruslah bisa dipahami oleh diri sendiri juga bisa diulang-ulang ketika lupa.

Dalam mencatat pembelajaran tidaklah hanya mencatat saja tetapi juga harus memahami pembelajaran yang diajarkan, maka dari itu jangan membuat catatan dengan sembarangan, sebab hal demikian lah yang mengakibatkan kerugian bagi diri sendiri dan juga pemikiran. Akibat lain akan sia-sialah catatan itu, dikarenakan tidak bisa

⁸² Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kudus : Cv. Mubarakatan Thoyyibah), 29.

⁸³ Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 125.

digunakan dalam kepentingan dalam belajar, kemajuan dan kesuksesan studi.⁸⁴

Peserta didik haruslah membuat Ta'liq atau catatan untuk dihafalkan dan diulang-ulang ketika dipelajari supaya tidak lupa. Pelajaran yang seharusnya dipelajari oleh peserta didik hendaklah ditanyakan secara langsung kepada guru agar peserta didik benar-benar-benar paham akan materi yang diajarkan oleh guru. Apabila seorang peserta didik tidak mencatat pembelajarannya, maka kemungkinan dari guru suatu saat akan terlupakan sehingga proses kegiatan belajar mengajar hanya akan membuang-buang waktu, karena pelajaran yang diajarkan oleh guru tidak ada yang dipahami

3. Adab Setelah Belajar

a. Mempelajari Materi Pelajaran (Muthola'ah dan Muroja'ah)

Dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* dijelaskan bahwa adab seorang peserta didik setelah selesai belajar tidaklah ber-santai atau bermalas-malasan tetapi mempelajari kembali materi yang telah diajarkan oleh guru terhadap peserta didik, tidak diperbolehkan untuk melakukan hal-hal yang tidak berfaedah atau hal-hal yang tidaklah baik sebab hal demikian dapat membuat ilmu yang dipelajari disekolah akan hilang akan tetapi orang berilmu akan mendapatkan ilmu apabila melakukan tatacara yang baik dan benar, dan mengulang-ngulang kembali ilmu yang didapatkan dan memahaminya lebih mendalam lagi, menangkap kembali maksud dan tujuan yang disampaikan oleh gurusampai masuk kedalam fikiran dan hati. Pandangan demikian memiliki kesamaan dengan pandangan dalam kitab *Wasaya Al-Abna' Lil-Abna'* seorang peserta didik hendaklah

⁸⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), 41.

mengkaji dan mengulangn kembali ilmu yang sudah didapatkan.⁸⁵

Yang harus dilakukan peserta didik dalam memahami pembelajaran yaitu dengan cara-cara Muthola'ah dan Muroja'ah. Kegiatan Mutola'ah merupakan kegiatan mempelajari dan membaca pelajaran oleh guru, sedangkan kegiatan mengulang pembelajaran kembali disebut dengan Muroja'ah hal demikian tidak hanya dilakukan ketika mendapatkan ilmu hari ini, dan yang didapatkan kemarin ditinggalkan begitu saja, Muroja'ah disini dapat diartikan sebagai pelajaran yang sudah didapatkan hari itu dan yang telah lalu yang kemudian diulang-ulang kembali. Dikarenakan bencana dari ilmu out sendiri adalah lupa, sehigga menghargai sedikit ilmu yang terus diulang-ulang jauh lebih baik dari pada pada banyak ilmu tetapi malah dilupakan dan tidak dipelajari kembali terus menerus.⁸⁶

Pada hal sebelumnya sudah dijelaskan bahwa ilmu haruslah dijaga dengan baik dan menjaga ilmu tidaklah mudah, bagi seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu mendapatkan dan menjaganya merupakan hal paling penting, agar ilmu yang didapatkan benar-benar meresap dengan baik dalam diri sendiri, sehingga ketika iya mendapatkan ilmu yang baru ia tidak akan merasa kebingungan sedikitpun dikarenakan sudah paham terlebih dahulu akan ilmu-ilmu yang sebelumnya Mutala'ah dan Muraja'ah yaitu hal yang paling penting bagi peserta didik agar ilmu yang idapatkan tidak mudah untuk dilupakan dan terus tersambung dengan dimana ilmu yang akan dipelajari

Selain hal diatas hal demikian juga sama dengan pendapat Daryant bahwa dalam belajar, menghafal danmemahami pelajaran sama dengan

⁸⁵ Muhammad Syakir, *Wasaya Al-Abu" Lil-Abna"*, (Surabaya : Miftah, 1414), 18.

⁸⁶ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung :Yrama Widya, 2013),

kegiatan penguasaan bahan. Bahan pelajaranyang haruslah dikuasai tidak hanya mengambil dengan intisarinya (pokok pikirannya), dan juga bahan pelajaran yang haruslah dikuasai dengan menghafalnya.⁸⁷

4. Adab Seseorang Dalam Mencari Ilmu

a. Memiliki Akhlakul Karimah

Kiai Maisur Sindi mengemukakan pendapatnya dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* bahwa dalam mencari ilmu haruslah peserta didik memiliki akhlak yang baik dan terpuji serta berbudi pekerti, peserta didik hendaklah memiliki akhlakul karima yang diajarkan oleh Rasulullah dikarenakan akhlak yang diajarkan dari Rasulullah adalah akhlak dari Allah yang berasal dari Al-Qur'an. Hal demikianlah peserta didik dalam berakhlak haruslah berlandaskan dengan Al-Qur'an. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl 97 berikut ini :

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. An-Nahl: 97).⁸⁸

Ayat diatas menjelaskan tentang semua orang seharusnya tetaplh harus berbuat baik kepada siapaun dan dimanapun dalam masyarakat, orang tua maupun terhadap guru. Dikarenakan semua amal baik buruk yang dilakukan selama hidup itu akan

⁸⁷ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung :Yrama Widya, 2013), 263.

⁸⁸ Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kudus : Cv. Mubarakatan Thoyyibah), 279.

mendapatkan balasan dengan apa yang sudah diperbuat. Peserta didik seharusnya mencontoh kepribadian seorang guru namun kepribadiannya yang baik karena seorang guru itu baik untuk digugu dan ditiru dan tidak mungkin dalam melakukan tindakan-tindakan yang buruk

Hal yang ditekankan disini adalah Akhlakul karimah karena disamping hal demikian akan mendatangkan kebaikan pada masyarakat pada umumnya. Bisa disebutkan dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampakkan oleh seseorang, bermanfaat bagi orang yang bersangkutan.⁸⁹

a. Mengonsumsi Barang Halal

Kitab *Tanbihul Muta'alim* disebutkan didalamnya bahwa seorang peserta didik haruslah lebih selektif dalam mengonsumsi atau memilih makanan. Makanan yang dimakan oleh peserta didik haruslah benar-benar makanan yang halal, demikian juga dengan barang-barang yang digunakan atau yang dikenakan hal demikian harus dari usaha yang halal dalam mendapatkannya. Seseorang yang menuntut ilmu tidak memperhatikan hal ini adalah sebab penyakit hati atau hati menjadi kotor dan gelap dan menghalangi ilmu untuk masuk kedalamnya, dan menjadikan peserta didik menjadi kesulitan dalam belajar atau memahami pembelajaran.

Kitab *Tanbihul Muta'alim* telah menjelaskan soal-soal yang sama bahwa seorang peserta didik tetap harus memperhatikan pola makannya. Sebelum memakan sesuatu hendaklah berfikir terlebih dahulu dampaknya bagi tubuh dan bagi kesehatan, terhindar dari yang haram, dan memperdulikan nasib orang lain. seorang peserta didik haruslah mmengerti akibat buruk atau madlarat atau bahaya yang akan ditimbulkan dikarenakan terlalu banyak memakan makanan yaitu mengakibatkan efek samping penyakit dan dapat

⁸⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 171.

menghabiskannya harta. Setelah perut kenyak itu murni akan mendatangkan hal buruk atau Madlarat dan dapat mendapatkan siksa di akhirat, dikarenakan apabila perut telalu kenyang maka akan menimbulkan berkurangnya akal sehat serta kecerdasan bisa hilang.⁹⁰

b. Menghindari Perbuatan Dosa

Seorang peserta didik yang menuntut ilmu haruslah menjauhi perkara yang dapat mengakibatkan dosa seperti bermaksiat, melakukan perbuatan tercela, dengki, iri dan sombong serta perbuatan-perbuatan tercela lainnya, yang mengakibatkan diri sendiri tidak berkah dalam mencari ilmu. Perbuatan tersebut mengakibatkan perbuatan menjadi kotor sehingga peserta didik tidak mudah menerima pembelajaran dengan baik.

Peserta didik hendaklah menjauhi perilaku yang tercela dan tidak terpuji menjaga mata, bprilakunya, pendengaranya serta perbuatan yang menuju kepada kemaksiatan. Orang yang melakukan perbuatan tidak baik pastilah akan mendapatkan balasan yang sesuai, dikarenakan semua amal sudah dicatat oleh para malaikat untuk dimintai pertnggung jawaban kelak. Dalam hal ini ditegaskan dalam Qur'an Surat Qaf ayat 18 berikut ini :

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ١٨

Artinya: “tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir”(Q.S Qaf : 18).⁹¹

Seseorang yang tidak bisa menjaga anggota tubuhnya dari perbuatan tercela makan akan masuk kedalam neraka jahanam, anggota tubuh haruslah dijaga seperti bagian, mata, kaki, lisan, perut, fajri

⁹⁰ Aliy As'ad, Terjemah *Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 70.

⁹¹ Al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Islam RI*, 543.

(kemaluan), tangan, dan kaki. Peserta didik haruslah menjaga anggota-anggota tersebut dari maksiat.

5. Adab Belajar Kepada Kedua Orang Tua

a. Berbuat Baik Kepada Kedua Orang Tua (*Birul Walidain*)

Seorang peserta didik hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua, dikarenakan orang tua adalah orang yang sangat berjasa yang kita miliki dan yang selalu kerja keras dan mendoakan keberhasilan anak-anaknya untuk melakukan pembelajaran. dan seorang anak sebagai peserta didik haruslah bersungguh-sungguh dalam pembelajaran dan selalu membantu orang tua sebatas apa yang ia mampu lakukan.⁹²

Menuntut ilmu bagi seorang peserta didik haruslah selalu mendengarkan nasihat-nasihat orang tua dan jangan sampai kita membuat hati orang tua menjadi sakit. Hal demikian adalah salah satu hal yang menghambat untuk mendapatkan ridlo dari Allah SWT, hal ini juga berpengaruh dalam pembelajaran, apabila orang tua menyuruh kita melakukan sesuatu hal yang buru misalnya kemaksiatan maka kita tidak diwajibkan untuk menaatinya dan harus menolaknya secara baik-baik agar orang tua tidak merasa tersakiti.⁹³

Seharunya seorang peserta didik harus memiliki sifat menjunjung tinggi adab kepada kedua orang tua dan menghargainya, baik ibu ataupun ayahnya ataupun orang tua lain atau yang dianggap sebagai orang tua dikarenakan mereka bersedia membimbing dalam hal kebaikan. Apabila nasihat yang diberikan oleh orang itu nasihat yang baik dan ikhlas penuh kasih sayang maka perlu ditaati

⁹² Saiful Sagala, *Adab dan Moralitas Pendidikan Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 235.

⁹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Al-Aham Mandlumah Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Jepara : PP Darul Falah, 2013), 56.

Seorang peserta didik yang memiliki orang tua, adab yang semestinya dilakukan adalah sebagai berikut ini :

- 1) Jangan memotong pembicaraan orang tua ketika memberikan nasihat-nasihat.
- 2) Tidak boleh menyakiti ataupun meyinggung perasaan orang tua dan berusaha untuk selalu menghormati mereka
- 3) Ketika orang tua berdiri makan berdirilah
- 4) Selama perintah yang diberikan orang tua tidak melanggar agama maka diwajibkan untuk menaatinya
- 5) Bertingkah laku tidak sopat seperti barlalu lalang begitu saja tanpa alasan ini tidak diperbolehkan
- 6) Dilarang membentak ataupun menegaskan suara kepada mereka (kedua orang tua)
- 7) Jawablah panggilan orang tua dengan suara yang halus dan lembut
- 8) Tidak boleh memandangi dengan pandangan penuh kebencian dan sinis.
- 9) Ketika hendak pergi meminta izin terlebih dahulu.⁹⁴

b. Mendoakan Kedua Orang Tua

Sebagai seorang anak haruslah kita selalu berdoakan hal-hal baik terhadap orang tua, baik saat masih hidup maupun ketika orang tua sudah meninggal dunia. Sebagai seorang anak harus selalu menaati perintah-perintah orang tua selagi perintah orang tua itu tidak memerintahnya untuk melakukan hal-hal yang buruk dan masih dalam hal-hal yang baik dan tentunya harus sesuai dengan perintah agama..⁹⁵ dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* peserta didik haruslah selalu berdoa dan mendoakan orang tuanya, apalagi orang tuanya sudah meninggal.

⁹⁴ Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghozali, *Al-Ghozali, Etika Islami Bimbingan Awal Menuju Hidayah Ilahi*, 130.

⁹⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : CV Rajawali, 1992), 177.

Peserta didik harus selalu memiliki waktu atau meluangkannya untuk sekedar mendoakan kedua orang tuanya, karena kedua orang tua adalah orang yang sudah bersusah payah dalam merawat membesarkan serta memberikan seluruh asih sayangnya. Ketika orang tua sudah meninggal seorang anak haruslah memberikan kiriman berupa pahala seperti bersedekah untuk orang fakir miskin dari mana hal demikian diniatkan untuk bersedekah kepada kedua orang tua, perbuatan demikian akan selalu mendapatkan pahalanya dan juga akan merasa nyaman dialaminya.

6. Adab Kepada Guru

a. Meyakini Keluhuran Drajat Seorang Guru

Seorang guru merupakan pengganti orang tua ketika disekolah mendidik membantu pertumbuhannya serta perkembangannya hingga menjadi manusia yang lebih dewasa. Seorang guru haruslah memiliki keteladanan dalam bidang ilmu pengetahuan dan ilmu, dan tugas yang sebelumnya dilakukan oleh kedua orang tua akan dilakukan oleh guru selama berada disekolah, dalam agama islam seorang guru memiliki drajat yang sangat tinggi kedudukannya. Hal ini di jelaskan dalam Qur'an Surat Al-Mujadillah : 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Niscaya Allah akan mengangkat (drajat) orang-orang yang memiliki iman di antara kamu serta orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah mengetahui segalanya apa yang sedang kamu kerjakan”.⁹⁶

Peserta didik harus meyakini serta mempercayai keluhuran seorang guru seperti pendapat oleh Hasyim Asy'ari bahwa seorang peserta didik

⁹⁶ Departemen Agama Islam RI , *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Kudus : Cv. Mubarakatan Thoyyibah), 543.

harus memandang seorang guru adalah seseorang yang memumpunidan professional, mengagungkannya serta menghormatinya, hal demikianlah yang akan membawa peserta didik kedalam kemanfaatan bagu peserta didik tersebut.⁹⁷

b. Memuliakan Guru

Dalam Kitab *Tanbihul Muta'alim* dijelaskan bahwa peserta didik hasulah selalu memuliakan dengan penuh keikhlasan terhadap seorang guru agar mendapatkan restu dan dilonya. Guru merupakan orang yang selalu memberikan pembelajaran-pembelajaran baik kepada peserta didik dengan niat dan ketulusan hati yang luhur, dalam mencari ridlo Allah SWT.⁹⁸

Dengan demikian seorang peserta didik janganlah sampai membuat seorang guru merasa kecewa akan perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik, jikapun hal demikian terjadi dapat menghambat masuknya pembelajaran atau masuknya ilmu kedalam diri sendiri. Apabila kita selalu berbuat baik kepada guru maka ridlo serta yang ilmu yang diberikan atau yang akan diproleh akan lebih bermanfaat dan berguna. Peserta didik haruslah mengarap keridloan guru oleh karena itu harus rendah hati terhadap ilmu dan gurunya, jangan bergosip atau mengunnjing terhadap gurunya, serta dengan cara demikian peserta didik akan semakin mudah dalam mencapai cita-citanya karena mendapatkan ridlo dari gurunya.

c. Bersikap Tawadlu

Seorang peserta didik hendaklah memiliki sifat bertawadlu' atau andap ashar terhadap gurunya yang sudah mengajarnya tentang berbagai ilmu pengetahuan, menurut Kiai Maisur ada sebuah hadist marfu' yang telah diriwayatkan oleh Imam Baihaqi

⁹⁷ Sya'roni, *Model Relasi Guru dan Murid*, (Yogyakarta : Teras, 2007), 67.

⁹⁸ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul' Alim wal Muta'alim*, *Maktabah Turats al- Islami*, (Jombang : 1413 H), 81.

bahwa seorang peserta didik diprintahkan untuk selalu bersikap tawadlu terhadap gurunya, selain hadist ada juga dalam Al-Qur'an yang menjelaskan hal demikian surat Al-Hijr ayat 88 berikut ini :

وَلَا تَخْزَنْ عَلَيْهِمْ وَآخِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

Artinya: "...dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman". (QS. Al-Hijr: 88).⁹⁹

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa setiap orang yang beriman dan memiliki ilmu haruslah rendah diri kepada orang yang mengajarkan atau kepada guru, apapun yang diprintahkan haruslah ditaati dan dipatuhi selagi perintah demikian tidak menyalahi aturan-aturan agama, peserta didik tidak boleh memiliki sifat yang sombong terhadap orang-orang yang berilmu tidak seenaknya dan bersewenang-wenang kepada guru. Peserta didik haruslah tawadlu terhadap gurunya dan dengan cara menghidmat kepada guru.¹⁰⁰

Contoh dalam sikap tawadlu merupakan sikap yang telah dilakukan oleh Al-Mughiroh, merupakan ulama yang sangat memuliakan gurunya seperti takutnya seorang rakyat kepada sang rajanya. Dalam contoh ini dapat diambil pembelajaran bahwa peserta didik harus benar-benar bersikap tawadlu kepada siapapun terlebih terhadap seorang gurunya, selalu memuliakan guru, mendengarkan semua nasihat-nasihatnya, tidak akan menyakiti hatinya, haruslah melaukan apapun itu hal yang telah diprintahkan dan diperoleh serta barokah dari para gurunya.

d. Meminta Izin Ketika Tidak Bisa Menghadiri Pembelajaran

Sikap tawadlu yang berhubungan dengan guru dan peserta didik tidak boleh membuat kecewa guru

⁹⁹ Al-Qur'an dan Terjemah, *Departemen Agama Islam RI*, (Kudus : Cv. Mubarakatan Thoyyibah), 266.

¹⁰⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 167.

ataupun menyakiti hatinya. Hal demikian tidak boleh terjadi apabila terjadi maka akan menghambat ridlo seorang guru terhadap peserta didik dapat menghalangi ilmu yang akan masuk kedalam diri sendiri.¹⁰¹

Dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* disebutkan bahwa ketika seorang peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran ia haruslah meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya. Dalam hal ini sudah diterapkan di beberapa sekolah-sekolah, jika salah satu seorang peserta didik tidak hadir karena berbagai alasan maka di printahkan untuk meminta izin terlebih dahulu kepada gurunya. Meminta izin atau memohon izin bagi peserta didik terhadap guru merupakan suatu penghormatan tersendiri terhadap seorang pendidik atau kepada guru, juga menghargai tenaga serta pikiran yang sudah dicurahkan dan waktu yang diluangkan oleh guru untuk mengajar. Tentunya hal yang dikonsistenkan saat guru sedang mengajar memiliki dampak besar bagi suatu keberhasilan dalam mengajar.

7. Adab Belajar Terhadap Ilmu

a. Bersemangat dalam Belajar dan Tidak Bermalasan

Dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* dijelaskan bahwa dalam menuntut ilmu seorang peserta didik haruslah berusaha dengan keras tidak bisa bila ilmu yang didapatkan dari hasil bermalasan dengan usaha yang bersungguh-sungguh. Hal tersebut adalah modal dalam mencari ilmu oleh semua orangbagi yang tida memiliki kesungguhan hati dalam menuntut ilmu tidak akan mencapai kesuksesan dalam belajar.¹⁰² Peserta didik yang terus bersungguh-sungguh dalam menjalankan pembelajaran dan penguasaanya dalam ilmu pengetahuan dengan luas

¹⁰¹ Aliy As'ad, Terjemah *Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 45.

¹⁰² Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Sya'ir Alala dan Nadham Ta'lim*,(Surabaya : Al-Miftah, 2002), 26.

dan baik serta ilmu tersebut bisa memberikan manfaat dalam kehidupannya.

Dalam hal ini sifat bermalas-malasan itu adalah bawaan setiap individu, dalam belajar jika sekkiranya sudah tidak kuat atau lelah bisa diselinggi dengan hal-hal kegiatan-kegiatan yang lainnya seperti mendengarkan musik, melakukan hobi, membaca novel ataupun hal-hal yang menyenangkan yang membuat rasa lelah itu hilang sendirinya dalam melakukan aktifitas dalam belajar

b. Mencari Sumber Referensi Lainnya

Untuk memahami pembelajaran yang telah diajarkan dengan baik maka haruslah mencari sumber atau referensi lain sebagai bahan untuk pemahaman dalam diri sendiri agar lebih paham akan materi, tidak cukup jika hanya mempelajari tulisan ataupun yang ditinggalkan di kelas saja. Peserta didik harus diharapkan mampu dalam mencari sumber-sumber referensi sebagaimana untuk melengkapi keterangan-keterangan yang diajarkan oleh guru yang dikira pemahaman itu masih rancu atau masih ragu-ragu.¹⁰³

c. Musyawarah Dengan Ahli Ilmu

Setelah mempelajari pelajaran dengan bersungguh-sungguh serta mencari tau referensi pendukungnya, Kiai maisur menyebutkan bahwa tentang bagaimana pentingnya bermusyawarah dengan para ahli ilmu (guru) bertujuan menanyakan masalah-masalah yang belum sempat diketahui oleh peserta didik agar menemukan jawabannya.

Dalam kitab yang diteliti oleh penulis bahwa seorang pelajar hendaknya melakukan musyawarah dan berdiskusi dengan bentuk *Munadharah* dan *Mudzakaroh*. masutnya arti dari *Munadharah* adalah suatu istilah dalam adu pendapat atau berargumen dengan cara yang dibenarkan. Sedangkan *Munadhoroh* adalah bertukar pendapat

¹⁰³ Aliy As'ad, Terjemah *Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 73.

atau pikiran atas apa yang di pelajari tadi.¹⁰⁴ Dalam sebuah musyawarah haruslah dilakukan dengan cara penuh dengan penghayatan seta menahan diri atau menjauhi sikap emosional agar musyawarah mendapatkan hasil yang maksimal dalam bermusyawarah. Musyawarah memiliki peran yang sangat besar dan memberi hasil.¹⁰⁵ Salah satu firman Allah bagi makhluknya Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 berikut ini :

.....وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ.....

Artinya: “dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu” (Q.S Ali Imran : 159)

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang diperintahkan untuk melakukan musyawarah kita akan mencari ilmu ataupunpun memutuskan sesuatu, peserta didik haruslah lebih sering mendiskusikan denganteman atau guru ketika tidak benar-benar memahami pembelajaran yang sebelumnya diajarkan atau mencari tau suatu hal yang masih dirisa menganjal

d. Belajar Secara Bertahap

Dalam belajar seorang peserta didik tidak bisa atau tidak diperbolehkan untuk mempelajari sesuatu sekaligus dalam memhami suatu pembelajaran dan ilmu, jika semua materi dipelajari sekaligus maka apa yang dipelajari akan sia-sia karena tidak akan langsung masuk kedalam otak atau fikiran. Seorang peserta didik hendaknya belajar secara istiqomah atau mengatur jadwalnya sendiri, dalam belajar ilmu yang diplajari harus steb by step atau dengan cara yang bertahab sedikit demi sedikit dan selalu mengukang-ulang ilmu maka hal tersebut menjadikan ilmu yang didapat akan lebih muda dipahamidan dapat melekat didalam fikiran

Pada zaman sekarang dapat dilihat banyaknya peserta didik yang melakukan sistem kebut semalah

¹⁰⁴ Aliy As'ad, Terjemah *Ta'limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 80.

¹⁰⁵ Ma'ruf Asrori, *Akhlaq Bermasyarakat*, (Surabaya : Al-Miftah,1996),

yaitu belajar disaat akan dimulainya ulangan dan mempelajari ilmu secara keseluruhan sehingga peserta didik tidak terfokuskan terhadap ilmu yang sedang dipelajari sehingga dalam ulangan tidak bisa menjawabnya dengan baik, atau malah mengantui saat ulangan karena terlalu banyak begadang ketika mempelajari materi sekaligus, hal ini malah dapat merugikan peserta didik dan apapun yang dipelajarinya semalaman itu akan sia-sia dan membuang tenaga.¹⁰⁶

Menuntut ilmu tidak diperbolehkan secara instan mempelajari semua materi dengan sekaligus, membutuhkan proses terus menerus dan tidak hanya bisa dilakukan disekolah hingga mendapatkan hal yang diinginkan.¹⁰⁷ Dibaratkan seperti pohon, jika menginginkan buahnya yang baik haruslah memulai bebarapa proses untuk menanamnya, menyiraminya setiap hari, terkena sinar matahari, yangnantinya bisa tumbuh dengan baik dan subur memiliki buah yang berkualitas dapat dipanen buahnya. Hal demikian perlu diterapkan dalam usaha menuntut ilmu, seperti seorang peserta didik harus mempelajari sesuatu dengan cara bertahap dan didasari dengan ilmu yang baik serta tekun dalam menjalani ilmu, selalu mencari tau dengan cara lebih banyak membaca buku dan mau menghafal pembelajaran yang membutuhkan waktu yang sangat lama diharuskan seorang peserta didik haruslah benar-benar memahami pembelajaran dan harus melekatkannya dalam fikiran juga di dalam hati.

e. Mengatur Waktu Belajar

Mengatur waktu adalah hal terpenting bagi seorang peserta didik atau pelajar, demikianlah peserta didik harus terus mengoptimalkan waktu yang telah dimiliki baik diwaktu-waktu yang luang seorang peserta didik haruslah memanfaatkan waktu dengan baik. Umur yang dimiliki sebagian adalah harga yang

¹⁰⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 21

¹⁰⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 22.

dimiliki oleh dimiliki, dengan demikian seorang peserta didik harus menggunakan waktu dengan cara berdiskusi, mengulang-ulang pelajaran, mengarang, dan menghafalnya supaya waktu yang dipergunakan tidaklah sia-sia dan waktu yang dipergunakan tidak terbuang dengan percuma. Seorang peserta didik haruslah menunjukkan perhatian dengan bersungguh-sungguh terhadap disiplinya ilmu supaya bisa tercapainya suatu tujuan. Jikapun seseorang masih emiliki kesempatan sebaiknya seorang peserta didik haruslah berusaha mengurangi dan mendalaminya dengan keterkaitanya kesibukan-kesibukan oleh duniawi.¹⁰⁸

Dan waktu yang paling tepat dalam menuntut ilmu untuk belajar yaitu waktu yang di antara magrib dan isya' dan pada saat sahur waktu tersebut adalah waktu-waktu yang membawakan barokah dan dapat meyerap pelajaran dengan baik dan mudah. Seorang peserta didik yang bisa bangun pada saat waktu-waktu sahur mereka adalah orang-orang yang dipilkan oleh Allah dipastika mereka adalah orang-orang yang baik. Dalam hal itu dimanapun tempatnya sudah menjadi kebiasaan baginya untuk terbangun ketika waktu sahur, baik itu di rumah pesantren maupun hotel, dan dimanapun mereka berada mereka akan terbangun ketika di waktu sahur dikarenakan kebiasaan yang dimilikinya.¹⁰⁹

Seorang peserta didik tidaklah dapat membagikan waktunya dalam pelajaran maka ia akan menjadi kebingungan, dalam pelajaran esok ataupun pada hari ini. maka yang akan dirasakan peserta didik adalah merasa waktunya kurang banyak atau malah waktunya sempit untuk melakukan sesuatu yang dapat dihubungkan dengan masalah pembelajaran. dalam pembelajaran seorang peserta didik hendaklah tidak

¹⁰⁸ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, 260.

¹⁰⁹ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, 262.

mengabaikan dalam masalah pengaturan waktunya sendiri.¹¹⁰

Dalam manfaatnya yang akan dipetik bagi peserta didik yang terbiasa bangun ketika sahur adalah bisa lebih dekat dengan Allah SWT, hal demikianlah yang membuat sesuatu itu sangatlah baik untuk kesehatan, hal demikian adalah hal-hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang yang solih, dan dapat mengigit dengan cepat pembelajaran seperti menghafal pelajaran. Selain waktu sahur waktu di antara magrib dan isya'a adalah waktu yang baik dalam memulai untuk belajar

f. Menata Peralatan Secara Rapi

Seorang peserta didik ketika dalam pembelajaran atau sebelumnya haruslah mempersiapkan dengan rapi apa saja yang dibutuhkan dalam belajar hingga saat dibutuhkan maka akan tidak merasa kesulitan dalam mencarinya meskipun dalam keadaan yang gelap. Dalam hal ini Kiai Hasyim Asy'ari adab dalam menyikapi peralatan yang digunakan belajar seperti buku pada tepat-tepata yang terhormat dengan perhitungan kitab Al-Qur'an, Hadist, Tafsir, dan dalam kitab-kitab lainnya.¹¹¹ Apabila peralatan yang digunakan saat belajar sudah di tata dengan rapi maka dapat menambahkan daya tarik untuk semakin baik dalam belajar.

g. Tidak Akan Menganggab Remeh Suatu Pelajaran

Hal yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah harus menghargai apa yang diajarkan oleh guru mekipun itu suatu hal yang diulang atau berulang-ulang dan memperhatakannya seperti halnya pada pertama kalinya mendengarkan. Apabila seseorang tidak bisa ataupun tidak mampu dalam mengagungkannya pada waktu pertama kalinya maka orang tersebut bukanlah

¹¹⁰ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, 262.

¹¹¹ KH Hasyim, *Asy"ari, Adabul" Alim wal Muta" alim*, 91.

seseorang yang berilmu atau buka seorang ahli ilmu.¹¹²

Memperhatikan pembelajaran adalah hal yang wajib dilakukan oleh peserta didik begitu juga dengan mencatat keterangan yang akan digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada guru berupa pertanyaan yang sama sekali belum dipahami. Dalam kitab yang diteliti ini sangatlah dianjurkan bagi seorang peserta didik supaya bisaserius dalam hal pembelajaran langsung dari guru, atau dengan cara untuk meresapi, dengan banyak mengulang dan menfikirkannya apabila pelajaran tersebut lebih sering diulang-ulang maka pembelajaran akan bisa diresapi dengan sendirinya. Begitu juga apabila hanya diulang satu atau dua kali saja maka pembelajaran tersebut tidak bisa diserap dengan baik oleh fikiran juga hati, hal demikian adalah sikap seorang peserta didik yang tidaklah serius dalam menyikapi pembelajaran hal demikian yang akan membuat peserta didik tidak mampu memahaminya dengan baik. Karena itu seorang peserta didik hendaklah selalu serius dalam menyikapi pembelajaran dan dalam proses belajar.¹¹³

h. Menjauhi Sifat Malu Bertanya

Seorang peserta didik yang tidak mau bertanya atau malu akan bertanya tentang apa yang belum dipahaminya dengan baik, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti suara guru yang kurang keras sehingga kurang bisa dipahami, suara bising atau mungkin daya pemahaman peserta didik yang berbeda cara pemahaman, sebab itulah seorang peserta didik tidak boleh merasa malu untuk menayakan suatu hal yang belum bisa dipahami dengan baik, menurut Kiai Maisur berpendapat bahwa adab sopan santun dalam melakukan pembelajaran yaitu jangan pernah merasa malu dalam menanyakan sesuatu terhadap

¹¹² Taufiqul Hakim, *Metode Praktis Membentuk Manusia Yang Berakhlak Mulia*, (PP Darul Falah, 2012), 31.

¹¹³ Aliy As"ad, , Terjemah *Ta"limul Muta'allim Bimbingan bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, 77-78.

ilmu dan bersikap sombong tidak mau menerima ilmu yang drajatnya lebih rendah dari dirinya dalam hal nasab maupun umur dan sebagainya karena Allah SWT tidaklah memandang seseorang dari drajatnya melainkan dari hati yang telah dimiliki bukan dari segi fisik maupun rupa. Dalam hal ini yang dimaksud malu adalah minder bukan malu seperti bada sabda rasul berikut ini :

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Malu itu sebagian dari iman” (HR. *Bukhari dan Muslim*).¹¹⁴

Mempunyai maksud dan tujuan yang ikhlas kepada Rasulullah SAW dan malu untuk melakukan hal-hal yang berupa kemaksiatan hal tersebut adalah perbuatan yang mendurhakai Allah SWT dan para Rasulullah SAW. Orang memiliki sifat yang sombong dan malu untuk bertanya tidak akan mendapatkan ilmu sampai kapanpun itu. Malu bertanya akan menghambat suatu tujuan dalam pembelajaran. Apabila seorang peserta didik tidak mau bersusah payah dalam mendapatkan ilmu maka hal demikian akan mustahil untuk bisa mendapatkannya engan atau tanpa usaha.

i. Mempunyai Niat Yang Ikhlas

Seperti yang sudah disepakati oleh para ulama bahwa seorang mukmin dipandang dari sebuah niat yang akan dilakukannya sebagai niat untuk beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan. Seperti ibadah pokok seperti haji shalat dan berpuasa tidak sah jika tidak diniati dengan ikhlas maka ibadah yang dilakukan menjadi tidak sah. Apabila hal-hal dalam ibadah seperti berwudlu dan mandi tidak diniati karena ibadah untuk sholat maupun menjalani ibadah yang lain maka hal itu tidak sah haruslah ketika akan melakukan ibadah harus disertai dengan niat baik.¹¹⁵

¹¹⁴ Basyiron Abd. Basyit, *Mutiara Hadits Budi Luhur*, (Surabaya :Bintang Terang 2003), 13

¹¹⁵ Musthafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Nawawi*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2013), 10-11.

Seseorang yang menuntut ilmu (*Tolabul Ilmi*) demikianlah harus dinitkan sejak awal prihal niat adalah hal pokok untuk memulai suatu kegiatan. Seorang pelajar dan pengajar dalam hal ini haruslah seorang pengajar juga peserta didik harus bersikap ikhlas dalam mencari ilmu. Dia tidak memiliki niat yang lain melainkan untuk menjaga agamanya, memberikan manfaat kepada orang lain dan mengajarkannya kembali ilmu-ilmu yang sudah diperoleh. Dan tidak memilih dalam mempelajarinya untuk mengejar harta, keududukan status sosial, jabatan, dan popularitas. Karena hal tersebut ilmu adalah hal yang paling unggul dari manusia.¹¹⁶

Amal yang sudah terbentuk baik amal dunia maupun amal akhirat sebab hal demikian niatnya memang sudah bagus dan benar, banayak amal-amal yang disebabkan niatnya buruk dan tidak diterima oleh Allah karena prihal niatnya yang kurang ikhlas dan amal tersebut hanya menjadi amal dunia saja. Hal yang dijadikan sebagai perhatian ini para penuntut ilmu agar selalu meluruskan niatnya kedalam niat yang dilakukan dalam menuntut ilmu agar dapat menhatarkan dalam menuju surgaNya.

j. Menghindari Sifat Riya dan Sombong

Ilmu bagi seorang peserta didik jangan dibuat sebagai sesenta yang dijadikan ajang perdebatan dan tentang siapa yang paling unggul ingin menampilkan kehebatannya kepada orang lain yang demikian dapat menimbulkan sifat yang sombong. Padahal demikian sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kesombongan adalah sifat tercela yang tidak boleh dimiliki seseorang yang berilmu sifat ini dapat mengundang penyakit hati, dan kebencian membuat orang-orang disekitarnya menjadi tidak ramah

¹¹⁶ Musthafa Dieb Al-Bugha dan Syaikh Muhyiddin *Mistu, Al-Wafi Syarah Hadits Arba'in Nawawi*, 381.

kepadanya dikarenakan sifat yang sombong atau menyombongkan ilmu yang dimiliki.¹¹⁷

Kesombongan banyak menimbulkan efek negatif seperti pada sabda Rasulullah SAW berikut ini :

لَا يَدْخُلُ الْحَنَّةَ مَنْ كَانَ فِقْلِيهِ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنَ الْكِبْرِ

Artinya: “Tidak masuk surga seorang yang di dalam hatinya ada perasaan sombong meskipun sekecil atom”¹¹⁸

Hadist rasulullah ini menjelaskan tentang bagaimana peserta didik haruslah menghindari beberapa hal adalah jangan mempelajari ilmu apabila yang dipelajari hanya untuk dipamerkan (riya’) dan mengunggulkan ilmunya hingga mengakibatkan sifat-sifat yang sombong. Dalam sebuah hadist diatas dijelaskan bahwa seseorang yang sombong tidak akan bisa memasuki surge Allah

k. Mengamalkan dan mengajarkan Ilmu

Seseorang yang memiliki banyak ilmu haruslah memiliki lahan agar ilmu itu sendiri menjadi penolong bagi kita, yaitu dengan cara mengamalkan baik dengan cara mengajar maupun yang lainnya. Demikian ini adalah hal yang harus dilakukan atau memiliki hukum fadlu ain bagi seorang muslim, bagi orang-orang yang tidak mau mengamalkan ilmunya didalam Al-Qur’an sudah terdapat berbagai macam ancaman seperti orang yang tid mau memberi tau ilmunya kepada orang-orang yang lebih membutuhkan. Dalam Al-Qur’an sudah dijelaskan tentang bagaimana seharusnya kewajiban kepada ilmu sebagai berikut :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ٣

¹¹⁷ Abu al-Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi, *Etika Jiwa Menuju Kejernihan Jiwa dalam Sudut Pandang Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003) 22.

¹¹⁸ Hafidh hasan Al-Mas’udi, *Akhlaq Mulia Terjemah Taisirul Kholaq*, (Surabaya, Al-Miftah, 2012), 97-98.

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al- „Asr: 3)¹¹⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa tidaklah dikatakan menuntut ilmu kecuali iya bersungguh-sungguh dalam mengamalkannya. Yang dimaksudkan adalah seseorang yang dapat mengubah ilmu menjadi bermafaat merupakan suatu cerminan yang diplajari tersebut dapat menjadikan suatu prilaku yang benar-benar nyata.

Orang yang sudah memiliki ilmu atau sudah mempelajari ilmu, hal demikian menjadi wajib yaitu dengan mengamalkannya , hingga ilmu yang telah dimilikinya dapat bermanfaat bagi orang lain. Suapay ilmu tersebut bermanfaat maka ajarkanlah ilmu tersebut kepada kebanyakan orang. Mengajarkannya kepada orang lain sama dengan memberikan penerangan kepada mereka, entah itu dengan cara ucapan, perbuatan, uraian singkat, atau memberikan contoh-contoh langsung dengan menyusun buku hal demikian akan diambil manfaatnya

2. **Relevansi Konsep Adab Belajar Menurut KH. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi dalam Kitab *Tanbihul Muta'alim dengan Pendidikan di Indonesia***

Berakhlak baik haruslah dimiliki oleh setiap peserta didik yang akan melakukan pendidikan oleh karena itu pendidikan akhlak adalah pendidikan yang wajib baik akhlak kepada kedua orang tua kepada guru maupun kepada masyarakat. Dizaman sekarang moral dalam pendidikan maupun dalam bermasyarakat sangatlah kurang sehigga terdapat banyaknya para generasi yang mengalami kerisi miral atau adab, pada zaman sekarang para peserta didik banyak yang tidak takut akan guru, menuntut guru atas tindakan kekerasan padahal guru hanya mencubi saja hal demikian untuk kebaikan peserta didik bukan untuk memperburuk.¹²⁰

¹¹⁹ Al-Qur’an dan Terjemah, *Departemen Agama Islam RI*, 600.

¹²⁰ Hafidh hasan Al-Mas’udi, *Akhlak Mulia Terjemah Taisirul Kholaq*,

Berikut adalah adab-adab yang harus dimiliki oleh peserta didik Menurut Kh. Ahmad Maisur Sindi Al-Thursidi dalam Kitab *Tanbihul Muta'allim* dengan Adab Peserta Didik di Masa Sekarang :

a. Adab ketika datang di tempat belajar.

Sebelum mengikuti pembelajaran atau mengikuti majlis haruslah bersuci terlebih dahulu baik dari hadas kecil maupun besar supaya tidak mengganggu pelajaran dikarenakan kurang nyaman hal demikian dilakukan agar siswa lebih terfokus pada pembelajaran yang diajarkan. Dan berlaku juga untuk hal berpakaian yang bersih dan rapi, memakai wangi-wangian agar orang disekitarnya merasa nyaman juga dalam mengikuti pembelajaran.¹²¹ Dalam bersuci itu sangat penting seperti pada Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 6 sebagai berikut :

اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ ۖ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُسَبِّحَ بِحَمْدِهِ ۗ عَلَيْهِ السَّلَامُ
تَشْكُرُونَ ٦

Artinya: “Allah tidak akan mempersulit kamu, tetapi Dia hendak memintamu untuk membersihkan diri dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur”.

Contoh pada masa sekarang seperti yang dilakukan oleh SDN Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan ini menerapkan kebiasaan sebelum belajar yaitu Bersuci /Thaharah terlebih dahulu seperti mensucikan diri, pakaian, dan tempat sholat dari hadas dan najis menurut syariat Islam. Bersuci dari hadas dan najis adalah syarat syahnya seorang muslim dalam mengerjakan ibadah tertentu, jadi hal demikian tentunya akan membuat pembelajaran lebih nyaman.¹²²

b. Adab Ketika ditempat Belajar

Akhlahk atau adab dari peserta didik haruslah istiqomah dan tetap pada tempat duduk yang ditempati

¹²¹ Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 4.

¹²² Hikmatu Ruwaida Hikmatu Ruwaida, ‘Strategi Pembelajaran Fiqih Thaharah Di Sdn Mundar Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan’, *Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3 (2019), 172.

peserta didik pada sebelumnya. Dan hendaklah seorang peserta didik duduk tidak terlalu dekat ataupun terlalu jauh dengan guru serta menghadap kearah kiblat dan apabila dalam keadaan terpaksa tidak diharuskan. Saat pembelajaran peserta didik haruslah menghormati gurunya.¹²³

Contoh yang sering terjadi sekarang adalah peserta didik tidak tau bagaimana adab yang baik ketika ditempat belajar seperti ada seorang peserta didik yang keluar dari kelas dengan melangkah tempat duduk orang yang di depannya padahal pelajaran belum selesai kecuali guru dan para hadirin membolehkannya untuk melewati mereka.¹²⁴ Atau menyuruh seseorang untuk meninggalkan tempat duduknya, meskipun seseorang mempersilahkan untuk duduk di tempat duduknya maka jangan engkau duduk kecuali duduknya engkau di tempat itu memberikan kebaikan bagi para hadirin, lebih baik engkau duduk di dekat guru jika memungkinkan dan mengingat pelajaran yang diberikannya agar lebih bermanfaat.¹²⁵

c. Adab ketika selesai belajar

Ketika pembelajaran, seorang peserta didik harus benar-benar mendengarkan pembelajaran yang diajarkan agar peserta didik paham akan yang diajarkan oleh guru apabila peserta didik gaduh dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik maka tidak akan bisa memahami pembelajaran tersebut. Ketika guru menjelaskan pembelajaran seorang peserta didik haruslah mendengarkan dengan baik bukannya mengantuk, melamun sendiri, marah dan perbuatan yang lain yang dapat membuat pelajaran menjadi susah untuk dipahami. Seorang peserta didik haruslah benar-benar menyimak pembelajaran dengan baik dan juga mencatatnya agar ketika lupa pembelajaran materi itu bisa dibuka kembali.¹²⁶

¹²³ Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 5.

¹²⁴ An-Nawawī, dkk. *Al-Aẓkār an-Nawāwīyyah*. (Kairo: Dār al-Kutub al-Islamiyah, 2010), 67.

¹²⁵ An-Nawawī, dkk. *Al-Aẓkār an-Nawāwīyyah*, 68.

¹²⁶ Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 5.

Contoh pada Masa sekarang para peserta didik tidak mempelajari terlebih dahulu ilmu-ilmu yang telah diajarkan setelah pulang dari sekolah sehingga hal ini bisa membuat peserta didik lupa akan pelajaran yang diajarkan atau bahkan bisa mengakibatkan kurangnya pemahaman siswa saat pelajaran.¹²⁷ Oleh karena itu peserta didik haruslah menerapkan adab ketika sepulang sekolah ini yaitu mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan sehingga mudah untuk memahaminya, hal ini juga dapat mempermudah dalam hal pemahaman pembelajaran.

d. Adab Belajar dalam menuntut ilmu

Menjaga ilmu agar tetap ada dalam pikiran dan batin bukanlah sesuatu yang mudah. Seorang pencari ilmu haruslah bersungguh-sungguh dalam menjaga ilmu agar tertanam dalam diri, hingga apabila mendapatkan ilmu yang baru tidaklah merasa bingung sehingga memudahkan peserta didik untuk menerima ilmu baru lagi.¹²⁸

Contoh pada zaman sekarang adalah banyaknya peserta didik yang membantah perkataan guru dan mengikuti pergaulan zaman sekarang bermaksiat banyak berbohong kepada kedua orang tua juga tidur dan makan hal demikian inilah yang membuat siswa tidak bisa menyerap pembelajaran dengan baik, sehingga selama ilmu yang diajarkan akan sia-sia.¹²⁹ Oleh karena itu hal demikian perlu adanya penerapan yang ada dalam kitab *Tanbihul Muta'alim*.

e. Adab Belajar Kepada kedua Orang tua

Seorang Peserta didik haruslah melakukan perbuatan baik dan memiliki kesungguhan terhadap menghormati kedua orang tuanya dan apabila diatara

¹²⁷ Indra Akuntoro, Kompas Edukasi, diakses pada tanggal 16 Agustus 2020, <https://edukasi.kompas.com/read/2012/09/19/08103947/siswa.setelah.pulang.sekolah>

¹²⁸ Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 6.

¹²⁹ Shofia Nida, Brilio, diakses pada tanggal 16 Agustus 2020, <https://www.brilio.net/wow/keutamaan-dan-adab-menuntut-ilmu-bersama-dalil-lengkap-200427n.html>.

kedunya ada yang sudah meninggal dunia, haruslah seorang anak memohonkan doa kepada Allah SWT supaya diberian ampunan serta amal kebaikan yang telah dilakukan oleh kedua orang tua yang sudah meninggal dunia serta selalu mengirimkan fahal atau sodakoh untuk menyedekahi orang yang sudah meninggal dunia.¹³⁰

Contohnya pada masa sekarang adalah peserta didik sering membantah kedua orang tua saat diberi tau atau dinasehati hal demikianlah yang membuat orang tua terkadang tidak meridloi anaknya dalam hal apapun oleh karena itu adab kepada kedua orang itu sangatlah penting.¹³¹

f. Adab Belajar kepada guru

Tanggung jawab guru sebagai pendidik haruslah memiliki tanggung jawab dari ketiga perannya yaitu orang tua dan masyarakat, yang dari orang tua kemudian ditrima oleh guru karena orang tua percaya bahwa guru mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.¹³² Adab kepada orang tua memang harus patuhi tetapi selain itu adab kepada guru haruslah ada dan diterapkan dengan baik dengan demikian ilmu yang didapat akan menjadi ilmu yang barokah.¹³³ seorang peserta didik itu harus selalu memuliakan guru, dan berusaha untuk selalu mendapat ridlonya. Memuliakan dengan cara ta'at dan dengan sekuat tenaga serta ikhlas menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh gurunya

Contohnya pada masa sekarang adalah banyaknya siswa yang tidak memiliki adab terhadap guru seperti membentak guru berkata kasar kepada guru atau malah melaporkan guru kepada polisi karena guru memukul peserta didik yang tidak mau mendengarkan pelajaran, padahal demikian adalah hal yang dilakukan

¹³⁰ Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 6.

¹³¹ Alfi Magfiroh, diakses pada tanggal 16 Agustus 2020, <https://www.kompasiana.com/magfiroh/5a16e0149f91ce1f0a6f7582>.

¹³² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 8.

¹³³ Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 7.

guru demi kebaikan peserta didik.¹³⁴ Oleh karena itu peserta didik haruslah memiliki adab kepada guru karena jika tidak memiliki adab maka ilmu yang didapatpun tidak dapat diterima dengan baik oleh diri sendiri.

g. Adab belajar terhadap ilmu

Seorang peserta didik haruslah lebih bersungguh-sungguh dalam mendapatkan atau mencari ilmu karena mencari ilmu tidak bisa didapatkan dengan bersuka ria, atau bermalas-malasan, hendaklah seseorang dalam mencari ilmu sepertri dengan cara menghafal, mutholadah, tirakat-tirakat dan hal-hal lain agar peserta didik bisa dengan mudah mengingat ilmu atau pembelajaran yang telah diajarkan.¹³⁵ Menulis pembelajaran maupun mendengarkan guru mengajar adalah hal yang sangatlah penting sehingga bisa dengan baik menerima pembelajaran dengan menulisnya dan juga mencari keterangan dan referensi-referensi yang telah ditentukan hingga dapat melengkapi keterangan dulu. Dan apabila seorang peserta didik sudah merasa puas ajak hal yang diajarkan maupun hal yang dituliskan guru maka hanya akan mendapatkan ilmu itu dsaja seorang peserta didik haruslah memiliki sifat rasa ingin tau lebih banyak mengenai ilmu yang diajarkan kepadanya.¹³⁶

Contohnya pada zaman sekarang adalah banyaknya peserta didik yang mengampangkan ilmu dan hal demikianlah yang membuat ilmu menjadi tidak bisa diingat dengan baik karena tidak diulang atau dipelajari lagi, ada juga peserta didik yang tidak mau mengamalkan ilmunya untuk orang lain kecuali melalui pembayaran atau dibayar terlebih dahulu hal demikianlah yang membuat ilmu tidak termanfaatkan dengan baik.¹³⁷ Hal demikianlah

¹³⁴ Ramli, Kompasiana, diakses pada tanggal 16 Agustus 2020, <https://www.kompasiana.com/ramlimaghrib/5db1024a0d82305325052ef2/kurangnya-adab-pelajar-terhadap-guru-di-zaman-sekarang>.

¹³⁵ Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 9.

¹³⁶ Sindi, *Tanbihul Muta'alim*, 10.

¹³⁷ Yohanes Enggar Hasusilo, Kompas.com Edukasi, diakses pada tanggal 16 Agustus 2020, <https://edukasi.kompas.com/read/2019/01/29/18183601/8>.

yang membuat peneliti mengakat kitab *tanbihul muta'alim* untuk diteliti.

Pendidikan akhlak ini telah diperhatikan oleh beberapa ulama" salah satunya adalah Kiai Ahmad Maisur Sindi yang dalam kitabnya menuliskan akhlak-akhlak yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut usahanya menuntut ilmu. Sehingga dengan pendidikan akhlak tersebut akan sedikit meminimalisir kasus-kasus yang tidak diharapkan. Pada hakikatnya akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga disitu timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat baik dan terpuji menurut pandangan syari"at dan akal pikiran, maka ia dinamakan akhlak mulia atau akhlak mahmudah. Dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak madlmumah.¹³⁸

Untuk membentuk akhlak adalah urutan pertama yang harus diutamakan dalam pendidikan, bahkan diharuskan menjadi tujuan utama atau prioritas yang seharusnya dicapai. Dikarenakan akhlakul karimah merupakan sifat yang selalu tertanam dalam jiwa manusia. Pendidikan adab yaitu sebagai pertolongan serta bimbingan yang telah diberikan dengan atas kesengajaan terhadap peserta didik baik oleh orang dewasa maupun guru.

Menurut penulis dapat disimpulkan bahwa pendidikan adab dalam kitab *Tanbihul Muta'alim* akan menjadi hal sangatlah penting bagi para penuntut ilmu tau peserta didik dikarenakan pada zaman sekarang yang semakin modern adab seolah-olah tidak ada lagi krisis morallah yang membuat penulis mengambil judul ini. dengan adanya adab yang baik oleh peserta didikyng inovatif, professional, cerdas dan memiliki akhlakul karimah hingga dapat memiliki adab yang baik dalam

masyarakat di era sekarang ini¹³⁹ hal demikian dapat mengakibatkan pendidikan Adab bisa menembus kemajuan zaman serta teknologi dengan mengedepankan akhlak. Dan haruslah bisa memilih informasi yang seharusnya masuk dalam dunia pendidikan, hingga baik dijadikan panutan serta contoh yang baik agar dapat dilaksanakan dalam pendidikan akhlak di zaman sekarang ini.



¹³⁹ H.A.R. Tilar, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung : Rosdakarya, 2002), 76.